

PEMIKIRAN HUMANISTIK DALAM PENDIDIKAN

(Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dengan Ki Hadjar Dewantara)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)

Diajukan oleh:

Ashiefatul Anany

05110153



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2010**

PEMIKIRAN HUMANISTIK DALAM PENDIDIKAN
(Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dengan Ki Hadjar Dewantara)

SKRIPSI

Oleh:

Ashiefatul Anany
05110153

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag
NIP.196608251994031 002

Tanggal, 09 April 2010

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs.H.M. Padil, M.Pd.I
NIP.196512051994031 003

LEMBAR PENGESAHAN

Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan (Perbandingan Pemikiran Paulo Freire
dan Ki Hadjar Dewantara)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Ashiefatul Anany (05110153)

telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi pada tanggal 19 April 2010
dengan nilai A dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelas strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)

Pada tanggal: 22 April 2010

Panitia Ujian

Tanda Tangan

1. Ketua Sidang

Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag
NIP. 196608251994031 002

:

[

]

2. Sekretaris Sidang

Dsr. H. M. Padil, M. Pd.I
NIP. 196512051994031 003

:

[

]

3. Pembimbing

Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag
NIP. 196608251994031 002

:

[

]

4. Penguji Utama

Drs. H. A. Fatah Yasin M. Ag
196712201998031 002

:

[

]

Mengetahui:

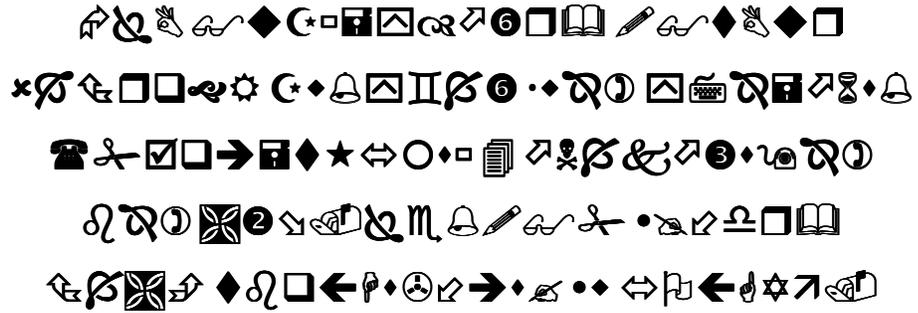
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 001

PERSEMBAHAN

***KARYA INI DIPERSENBAHKAN UNTUK SEMUA SUMBER
INSPIRASI***

MOTTO



Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui

(QS Al-Nahl [16]: 43)

“Tak wajar bagi orang yang bodoh berdiam diri atas kebodohnya, dan tak wajar bagi orang berilmu berdiam diri atas ilmunya,”

(HR. Ath-Thabrani)

Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ashiefatul Anany
Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 09 April 2010

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ashiefatul Anany
NIM : 05110153
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan (Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dengan Ki Hadjar Dewantara)*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wasaalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag
NIP.196608251994031 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini yang berjudul *Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan Islam (perbandingan pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara)* tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelas kesarjanaaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 09 April 2010

Ashiefatul Anany

KATA PENGANTAR



“Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang”

Assalamu’alaikum Wr. Wb.

Dengan memanyatkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT. Serta shalawat dan salam keharibaan Rasul junjungan alam Rasulullah Muhammad SAW. penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan (Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara)** ini dengan baik atas ridho Allah SWT semata.

Dan tidak lupa penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. M. Zainuddin, MA. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Drs. Moh. Padil, M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag. Selaku dosen pembimbing, yang telah dengan sabar dan sungguh-sungguh membimbing, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
5. Ayahanda H. Fadllan, S.Pd.I dan Ibunda Hj. Amiriyah Rochim, terhormat yang selalu memberikan do’a dan kasih sayang yang berlimpah hingga penulis tidak kekurangan suatu apapun.
6. Saudara-saudara tersayang yang selalu memberi motivasi, dukungan serta kebahagiaan Arien Mu’asis, Moh. Anan Arief, dan Moh. Anan Asyier.
7. Ponakan-ponakan kebanggaan yang selalu memberikan tawa lepasnya, Avi Hian Hasani dan Jihan Fakhriya Hasani.

8. Seseorang yang selalu ada dan setia, Ginanjar Habibur Rahman, terima kasih atas kesabaran dan cinta kasihmu yang tak pernah surut.
9. Sahabat pintarku (Anis, Ci'ma, Eka, dan Lilis), kalian yang terbaik.
10. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, yang tak pernah letih memenuhi hasrat perjuangan.
11. Penghuni terakhir Aini, Arie', Tiya'Abas, M'Siro dan seluruh Rukun Tetangga Wisma Dahlia yang selalu memberi teriakan-teriakan indah.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga apa yang mereka berikan kepada penulis, baik dukungan secara moril maupun materiil, mendapat balasan dari-Nya. Penulis sadar bahwa dalam penulisan laporan ini jauh dari kata sempurna, penulis mengharapkan saran dan kritiknya agar dapat memperbaiki pada penyusunan laporan selanjutnya.

Demikian akhirnya, mohon maaf atas segala kesalahan atau kekhilafan yang kami lakukan. Kami berharap semoga laporan ini bermanfaat bagi kami dan juga bagi pihak-pihak yang lain yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 19 April 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGAJUAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAM PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRAK	xv
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional	8
F. Batasan Masalah	8
G. Desain Penelitian	10
H. Sistematika Pembahasan	13
 BAB II : PEMIKIRAN HUMANISTIK DALAM PENDIDIKAN ...	
A. Teori Humanistik dalam Pendidikan	18
1. Pengertian Teori Humanistik	18

2. Kerangka Berfikir Teori Humanistik	25
B. Manusia dalam Pendidikan Humanistik	28
C. Guru dalam Pendidikan Humanistik	33
D. Siswa dalam Pendidikan Humanistik	36
E. Tujuan Pendidikan Humanistik	37
F. Metode Pendidikan Humanistik	39
BAB III : PEMIKIRAN HUMANISTIK PAULO FREIRE DALAM	
PENDIDIKAN	
A. Riwayat Hidup Paulo Freire	45
B. Hakikat Manusia Menurut Paulo Freire	51
C. Guru Menurut Paulo Freire	56
D. Siswa Menurut Paulo Freire	58
E. Tujuan Pendidikan Paulo Freire	63
F. Metode Pendidikan Paulo Freire	65
BAB IV : PEMIKIRAN HUMANISTIK KI HADJAR DEWANTARA	
DALAM PENDIDIKAN	
A. Riwayat Hidup Ki Hadjar Dewantara	77
B. Hakikat Manusia Menurut Ki Hadjar Dewantara	84
C. Guru Menurut Ki Hadjar Dewantara	88
D. Siswa Menurut Ki Hadjar Dewantara	90
E. Tujuan Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	93
F. Metode Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	97

BAB V	: PERBANDINGAN PEMIKIRAN HUMANISTIK PAULO FREIRE DAN KI HADJAR DEWANTARA	101
BAB VI	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan	122
	B. Saran-Saran	123
DAFTAR PUSTAKA		

DAFTAR BAGAN

Bagan I	Hirarki kebutuhan menurut Maslow
Bagan II	Proses bertindak dan berfikir dalam prinsip praxis
Bagan III	Sistem pendidikan hadap masalah Paulo Freire
Bagan IV	Hakikat praxis
Bagan V	Teori dialogis
Bagan VI	Teori anti dialogis

DAFTAR TABEL

Tabel I Tabel Perbandingan antara Pendidikan Humanis, Non Humanis, Paulo Freire, Ki Hadjar Dewantara, tentang Pendidikan Humanistik serta Pendidikan Islam.

ABSTRAK

Anany, Ashiefatul. 2010. *Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan (Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran pendidikan humanistik Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara dan kemungkinan relevansinya dalam pendidikan Islam melalui nilai-nilai yang dikembangkan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif-analitis, dengan menggunakan metode dokumentasi, serta dianalisis secara kritis-komparatif. Metode ini digunakan untuk mengetahui pemikiran pendidikan humanistik Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara, perbedaan dan persamaan keduanya, serta seberapa jauh pendidikan humanistik memiliki relevansi dengan pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan, adanya beberapa persamaan dan perbedaan antara pemikiran pendidikan humanistik Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara. Adapun persamaan dapat dilihat dari pandangan mereka tentang konsep manusia dan pendidikan, meliputi: 1. Pengakuan terhadap keberadaan fitrah manusia, yakni manusia memiliki kemampuan atau potensi dalam dirinya untuk berkembang. 2. Humanisasi pendidikan, yakni menjadikan pendidikan sebagai media pembentukan manusia seutuhnya, dan pembebasan sebagai tujuan pendidikan. 3. Sama-sama memandang pendidik sebagai seseorang yang mempunyai kemampuan untuk memberi arahan atau tuntunan, juga menjadi fasilitator dan motivator bagi peserta didik. 4. Memandang peserta didik sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk memahami diri sendiri menurut kodratnya.

Sedangkan perbedaan pemikiran pendidikan humanistik kedua tokoh tersebut tidaklah banyak, adapun hasil analisis mengenai perbedaannya meliputi: 1. Pendidikan Freire ingin mengkonstruksi pendidikan sebagai media untuk keluar dari belenggu penindasan. Sedangkan Ki Hadjar Dewantara, lebih mengutamakan nilai luhur, kebudayaan atau budi pekerti, yang nantinya akan tercipta rasa kasih sayang atau saling menghormati sesama dalam diri individu. 2. Dalam Metode yang digunakan, Freire dengan Metode hadap masalahnya, yang mengembangkan peserta didik untuk berfikir lebih kritis dalam menghadapi masalah dan memecahkan masalah. Sedangkan Ki Hadjar menggunakan Metode *Among* yang bersifat menuntun atau membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara utuh.

Beberapa nilai yang menjadi titik tekan dari pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara yang bisa dihubungkan ke dalam pendidikan Islam yaitu: Pertama nilai-nilai kemanusiaan, yaitu bahwa manusia sebenarnya mempunyai potensi untuk berkembang dan berubah. Kedua, nilai persamaan atau kesetaraan, yakni proses pendidikan seharusnya memberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pendidikan. Ketiga, ketiganya menginginkan peserta didik dapat aktif berpartisipasi atau ikut andil dalam berjalannya proses belajar-mengajar.

Dari pemaparan di atas di harapkan dapat memperbaiki pendidikan, serta memberi semangat kepada pendidik agar menjalankan pendidikan sesuai dengan tanggung jawabnya, baik dalam penentuan sistem pendidikan maupun dalam usaha mengembangkan anak didik.

Kata kunci: Humanistik, Pendidikan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan.¹ Menurut George F. Kneller (1967: 63), pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemauan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan ketrampilan dari generasi ke generasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau lembaga-lembaga lain.²

Dalam Undang-Undang pasal 1 No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

¹ M. Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 10.

² Wiji Suwarno. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 20.

³ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 (Bandung: Fokusmedia, 2003), hlm. 3.

Pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, yakni mentransfer nilai (transfer of value). Selain itu, pendidikan juga merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreativitas yang dimilikinya agar tetap survive dalam hidupnya. Karena itu, daya kritis dan partisipatif harus selalu muncul dalam jiwa peserta didik. Anehnya, pendidikan yang telah lama berjalan tidak menunjukkan hal yang diinginkan. Justru pendidikan hanya dijadikan alat indoktrinasi berbagai kepentingan. Hal inilah yang sebenarnya merupakan akar dehumanisasi.⁴

Pengemasan pendidikan, pembelajaran, dan pengajaran sekarang ini belum optimal seperti yang diharapkan. Hal ini terlihat dengan kekacauan-kekacauan yang muncul di masyarakat bangsa ini, diduga bermula dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Pendidikan yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap kekacauan ini. Tantangan dunia pendidikan ke depan adalah mewujudkan proses demokratisasi belajar atau humanisme pendidikan. Pembelajaran yang mengakui hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai karakteristiknya. Hal penting yang perlu ada dalam lingkungan belajar yang dibutuhkan anak didik adalah kenyataan. Sadar bahwa anak memiliki kekuatan disamping kelemahan, memiliki keberanian di samping rasa takut dan kecemasan, bisa marah di samping juga bisa gembira.

Education as sosial funcional menekankan bahwa pendidikan sebagai alat untuk memasyarakatkan ideologi dan nilai-nilai sosio-kultural bangsa.

⁴ Khilmi Arif. *humanisasi Pendidikan dalam Perspektif Islam; Telaah atas Pemikiran Abdul Munir Mul Khan*, (<http://www.PendidikanNetwork.co.id>, diakses 27 Maret 2009).

Pendidikan seringkali juga digunakan sebagai alat hegemoni kekuasaan dan alat untuk melestarikan kelas-kelas sosial dalam masyarakat. Sementara itu pengaruh dunia industri terhadap dunia pendidikan adalah penyamaan antara proses pendidikan dan proses produksi dengan pola *input-proses-output*. Murid diibaratkan sebagai *raw input*, sementara komponen pendidikan yang lain seperti guru, kurikulum dan fasilitas pendidikan diibaratkan sebagai komponen proses produksi dalam suatu pabrik. Model paradigma seperti ini memandang manusia secara parsial yaitu sebagai makhluk jasmani dengan kebutuhan materiil yang sangat dominan dan tentu saja kurang memperhatikan hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang tertinggi dan paling sempurna, terutama dilihat dari dimensi spiritualitasnya. Dampak dari pendidikan yang terlalu *material oriented* ini dapat berakibat pada pelanggaran nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi oleh humanisme.⁵

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak lepas dari individu yang lainnya. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antarmanusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi. Dengan demikian kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesama, maupun interaksi dengan tuhan, baik itu sengaja maupun tidak disengaja.

⁵ Tobroni. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang: UMM Press, 2008), hlm. Viii.

Tuhan menunjuk manusia sebagai *kholifah* (pemimpin) atau sebagai wakilnya di bumi. Ia telah menganugerahkan kepada manusia kemampuan spiritual, intelektual serta kebebasan baik dalam kebebasan berfikir atau bertindak. Akan tetapi kebebasan di sini dibatasi oleh nilai atau norma. Dengan potensinya manusia dapat mengetahui mana perilaku yang baik dan mana yang buruk, untuk itu potensi manusia harus dibimbing dan dikembangkan lewat pendidikan agar tidak mengarah ke arah negatif.

Dan humanisme dimaknai sebagai potensi (kekuatan) individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan (*transendensi*) serta mampu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial. Humanisme dalam pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk berkemanusiaan serta individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya. Disinilah urgensi pendidikan Islam sebagai proyeksi kemanusiaan (humanisasi).⁶

Oleh karena itu, dunia pendidikan harus mendapat sorotan lebih agar dapat berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi, perkembangan anak didik serta kebutuhan-kebutuhannya. Sebab sejauh ini, sebagian lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan, masih menggunakan konsep atau metode klasik yang tidak lagi sesuai dengan perkembangan.

Melihat kenyataan-kenyataan yang terjadi, para pemikir pendidikan berusaha mengagas pemikiran tentang pendidikan bagi harkat kemanusiaan. Di

⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Relegius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gema Media, 2002), hlm. 135.

antanya yaitu Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara, mereka adalah tokoh yang menyuarakan dan memperjuangkan semangat tersebut dalam dunia pendidikan.

Hakikat utama yang diperjuangkan Paulo Freire dalam pendidikan adalah membangkitkan kesadaran kritis sebagai prasyarat proses humanisasi atau memanusiakan manusia. Kunci pokoknya adalah konsientisasi atau pembangkitan kesadaran kritis.⁷ Seperti halnya pendidikan yang diusung oleh Freire yaitu pendidikan kaum tertidas, dijalankan dengan kemurah-hatian otentik, kedermawanan humanis (bukan humanitarian), menampilkan diri sebagai pendidikan manusia.⁸ begitulah proses pendidikan humanis yang seharusnya dijalankan.

Berbeda dengan Ki Hadjar Dewantara yang mengusung pendidikan nasional dengan konsep penguatan penanaman nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa sendiri secara masif dalam kehidupan anak didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara yang dikutip Mohammad Yamin dalam sebuah penggambaran proses humanisasi, “berilah kemerdekaan kepada anak-anak didik kita: bukan kemerdekaan yang leluasa, tetapi yang ternatas oleh tuntutan-tuntutan kodrat alam yang nyata dan menuju ke arah kebudayaan, yaitu keluhuran dan kehalusan hidup manusia. Agar kebudayaan itu dapat menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat, maka perlulah dipakai dasar kebangsaan, tetapi jangan sekali-kali dasar ini

⁷ Moh yamin. “*Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 161.

⁸ Paulo Freire, Ivan Illich dkk. *Menggugat Pendidikan; Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 44.

melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas yaitu dasar kemanusiaan”.⁹

Berdasarkan latar belakang di atas dan juga permasalahan-permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan, penulis ingin menjelaskan pentingnya pemahaman humanistik yang nantinya akan membawa kepada tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Sosok Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara adalah tokoh pendidikan yang telah melakukan perubahan-perubahan hidup masyarakat melalui pendidikan. Mereka adalah pejuang pendidikan yang telah membebaskan masyarakat dari kebodohan dan kegelapan pengetahuan. Dari situlah penulis mengadakan penelitian pustaka dengan judul “*Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan (Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara)*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah yang ingin diteliti adalah:

1. Bagaimana pemikiran humanistik Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan?
2. Perbandingan pemikiran humanistik Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan?

⁹ Moh.yamin. “*Menggugat Pendidikan...*”, hlm. 177.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk menjelaskan pemikiran humanistik menurut Paulo Freire dan Ki hadjar Dewantara dalam pendidikan.
2. Untuk memahami serta membandingkan persamaan dan perbedaan dari dua tokoh tersebut terkait dengan humanistik dalam pendidikan serta tinjauan dari pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penyusunan makalah ini bermanfaat secara:

1. Teoretis, untuk mengkaji pemikiran humanistik, serta implikasinya dalam pendidikan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi serta dapat diterapkan dalam perkembangan masyarakat saat ini.
2. Praktis, bermanfaat bagi:
 - a) Para pendidik agar pendidik tidak salah persepsi tentang humanistik dalam pendidikan yang sesungguhnya, sehingga dapat menerapkannya dalam proses belajar mengajar yang sesuai dengan yang diharapkan. Serta dapat menciptakan masyarakat yang humanis.
 - b) Mahasiswa agar memahami tentang pemikiran-pemikiran humanistik serta penerapannya dalam pendidikan. Serta sebagai tambahan khazanah intelektual.

E. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan skripsi ini, ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini, sekaligus penggunaan secara operasional. *Pertama* adalah kata “humanistik” dan *kedua* adalah kata “pendidikan”, dalam hal ini pembahasannya lebih ditekankan pada perspektif dua tokoh yang *concern* dalam pendidikan, yakni Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara.

F. Batasan Masalah

Untuk memperjelas agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dalam penulisan skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan batasan masalahnya. Dalam skripsi ini penulis akan membahas tentang humanistik dalam pendidikan perspektif Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara. Untuk kemudian akan ditarik kesimpulan yang dapat memberikan pemahan tentang peranan humanistik dalam pendidikan serta perbandingannya dalam pendidikan Islam.

Sebelum pembahasan masalah di atas, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu tentang humanisme, nilai-nilai dan konsepnya serta manifestasinya dalam dunia pendidikan. Kemudian pembahasan pemikiran humanistik dari pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara.

Pendidikan sendiri menurut Paulo Freire merupakan suatu pembebasan. pendidikan harus berorientasi kepada realitas diri manusia dan dirinya sendiri.¹⁰ Filosofi pendidikan Freire menekankan kesadaran diri sebagai subjek, karena dalam pemikirannya hanya subjek yang dapat memerankan aksi yang bebas. Kesadaran ini secara komunal akhirnya membentuk kesadaran sosial, dengan kesadaran sosial rakyat dapat memainkan peranan dalam rekonstruksi tatanan sosial. Tatanan sosial yang dibangun oleh rakyat inilah yang diharapkan Freire menjadi situasi sosial yang demokratis. Menurutnya, hanya situasi sosial yang demokratis yang kondusif bagi humanisasi dan pembebasan setiap individu.

Sedangkan menurut Ki Hadjar Dewantara pada umumnya pendidikan diartikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, yang artinya hidup tumbuhnya anak-anak itu terletak di luar kecakapan atau kehendak kaum pendidik. Anak-anak itu sebagai makhluk, manusia, dan benda hidup, sehingga mereka hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri.¹¹

Dan selanjutnya adalah penjelasan bagaimana peran humanistik dalam pendidikan, yang nantinya juga ditarik kesimpulan dari kedua tokoh tersebut. Jadi pokok pembahasan yang nantinya akan dibahas adalah pemikiran humanistik serta manifestasinya dalam pendidikan, pemikiran Paulo Freire tentang humanistik serta pendidikannya, pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang humanistik serta

¹⁰ Paulo Freire. *Politik Pendidikan*, (Yogyakarta: ReaD dan Pustaka Pelajar, 2004), hlm. IX.

¹¹ Ki Hadjar Dewantara. *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika, 2009), hlm. 3.

pendidikannya, dan bagaimana persamaan dan perbedaan di antara pendapat dua tokoh pendidikan tersebut.

G. Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah merujuk pada metode yang dikembangkan oleh Jujun Suriasumantri¹² yaitu *deskriptif analitis kritis*. Menurut Suriasumantri, metode ini merupakan pengembangan dari metode deskriptif atau yang dikenal dengan sebutan *deskriptif analitis*, yang mendeskripsikan gagasan manusia tanpa suatu analisis yang bersifat kritis. Menurut Suriasumantri, metode ini kurang menonjolkan aspek kritis yang justru sangat penting dalam mengembangkan sintesis. Karena itu, menurut Jujun seharusnya yang lengkap adalah metode deskriptis analisis kritis atau disingkat menjadi *analitis kritis*.

Metode analitis kritis bertujuan untuk mengkaji gagasan primer mengenai suatu “ruang lingkup permasalahan” yang diperkaya oleh gagasan sekunder yang relevan. Adapun fokus penulisan analitis kritis adalah mendeskripsikan, membahas dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya “dikonfrontasikan” dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi berupa perbandingan, hubungan dan pengembangan model.

¹² Jujun S. Sumantri. *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu*, (Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press, 1998), hlm. 41-61.

2. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.¹³ Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penulisan ini, maka penulis akan mengambil dan menyusun data yang berasal dari beberapa pendapat pemikir pendidikan, baik yang berbentuk buku-buku, majalah, jurnal, koran, maupun artikel yang ada, yang berkaitan dengan humanisme pendidikan. dan karya khusus yang memuat tentang pemikiran humanistik dalam pandangan Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara, merupakan sumber data utama atau primer.

Sedangkan data sekunder sebagai penunjang dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, koran atau yang lainnya yang berkaitan dengan konsep humanisme dalam pendidikan Islam. Namun data primer yang digunakan adalah:

a. Paulo Freire, <i>Politik Pendidikan</i> , Yogyakarta: ReaD dan Pustaka Pelajar, 2004.	a. Ki Hadjar Dewantara, <i>Menuju Manusia Merdeka</i> , Yogyakarta: Leutika, 2009.
b. Paulo Freire, <i>Pendidikan Kaum Tertindas</i> , Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008.	b. Moch. Tauchid, <i>Ki Hadjar Dewantara (Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional)</i> , Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1968.
c. Paulo Freire, Ivan Illich, dkk.,	c. Moh. Yamin, <i>Menggugat</i>

¹³ Lexy J. Moleong, *Pendidikan Kualitatif*. (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 164.

<i>Menggugat</i>	<i>Pendidikan;</i>	<i>Pendidikan Indonesia; Belajar</i>
<i>Fundamentalis,</i>	<i>Konservatif,</i>	<i>dari Paulo Freire dan Ki Hadjar</i>
<i>Liberal, Anarkis,</i>	Yogyakarta:	<i>Dewantara, Jogjakarta: Ar-Ruzz</i>
Pustaka Pelajar, 2001.		Media, 2009.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Sebelum penulis menjelaskan tehnik pengumpulan data dari penulisan ini, perlu diketahui bahwa penulisan ini bersifat kepustakaan (*Library Reaseach*). Karena bersifat *Library Research* maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan tehnik dokumentasi, artinya data dikumpulkan dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis, yakni tentang humanisme dalam pendidikan Islam.

4. Tehnik Analisis Data

Analisa data merupakan tahap terpenting dari sebuah penulisan. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif, analisa data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.¹⁴

Tehnik analisa pada tahap ini merupakan pengembangan dari metode analitis kritis. Adapun tehnik analisa dari penulisan ini adalah *Content Analysis*

¹⁴ *Ibid.*, hlm.103.

atau analisa isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokan) dengan data yang sejenis, dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.¹⁵

Dan Metode komparasi yaitu suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik kedalam konklusi baru. Komparasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *compare*, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua konsep atau lebih. Dengan metode ini penulis bermaksud untuk menarik sebuah kongklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dari ide dan perbedaan dari ide Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara. Menurut Winarno Surahmad, bahwa metode komparatif adalah suatu penyelidikan yang dapat dilaksanakan dengan meneliti hubungan lebih dari satu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan unsur perbedaan.¹⁶ Dalam konteks ini peneliti banyak melakukan studi perbandingan antara pandangan dari dua tokoh yakni Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara yang nantinya dapat memberikan suatu pemahaman baru yang lebih komprehensif.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Winarno Surahmad. *Dasar dan Tehnik Penelitian*, (Bandung: Trasi, 1994) hlm. 105.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan uraian secara jelas, maka penulis menyusun tulisan ini menjadi enam bagian (bab) yang secara sistematis adalah sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang skripsi ini, yang dimulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, metode penelitian yang dibagi menjadi empat bagian yaitu metode pembahasan, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data, serta yang terakhir adalah sistematika pembahasan.
- Bab II : Pembahasan mengenai pemikiran humanistik.
- Bab III : Mengkaji tentang pemikiran Paulo Freire tentang humanistik serta perwujudannya dalam pendidikan.
- Bab IV : Mengkaji tentang pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang humanistik serta perwujudannya dalam pendidikan.
- Bab V : Pembahasan mengenai persamaan dan perbedaan pemikiran Paulo Freire dan Ki hadjar Dewantara serta perbandingan keduanya dengan pendidikan Islam.
- Bab VI : Penutup

BAB II

PEMIKIRAN HUMANISTIK DALAM PENDIDIKAN

Sebagai suatu gerakan formal, humanistik dimulai di Amerika Serikat dan Eropa pada tahun 1950-an, dan terus-menerus tumbuh, baik dalam jumlah pengikut maupun dalam lingkup pengaruhnya. Psikologi humanistik lahir dari ketidakpuasan terhadap jalan yang ditempuh oleh psikologi pada awal abad ke-20. Ketidakpuasan itu terutama tertuju pada gambaran manusia yang dibentuk oleh psikologi modern, suatu gambaran yang partial, tidak lengkap, dan satu sisi. Para tokohnya merasa bahwa psikologi, terutama psikologi behavioristik, menjadi ‘mendehumanisasi’ yakni, meskipun menunjukkan keberhasilan yang spektakuler dalam area-area tertentu, gagal untuk memberikan sumbangan yang besar kepada pemahaman manusia dan kondisi eksistensinya.¹⁷

Psikologi humanistik adalah suatu gerakan perlawanan terhadap psikologi yang dominan, yang mekanistik, reduksionistik atau psikologi robot yang mereduksi manusia. Psikologi humanistik adalah produk dari banyak individu dan merupakan asimilasi dari banyak pemikiran, khususnya pemikiran fenomenologis dan eksistensial. Bagaimanapun, psikologi humanistik juga adalah suatu ungkapan dari pandangan dunia yang lebih luas, serta merupakan bagian dari kecenderungan humanistik universal yang mengejawantahkan diri dalam ilmu-ilmu pengetahuan sosial, pendidikan, biologi, dan filsafat ilmu pengetahuan. Ia adalah suatu segmen dari gerakan yang lebih besar yang mengaku hendak

¹⁷ Henryk Misiak dan Virgini Staudt Sexton. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hlm. 123.

berlaku adil terhadap kemanusiaan manusia, serta menurut Brewster Smith (1969) berusaha membangun ilmu pengetahuan tentang manusia yang diperuntukkan bagi manusia pula.¹⁸

Dalam kamus ilmiah populer awal kata humanistik, *human* berarti, mengenai manusia atau cara manusia. *Humane* berarti berperikemanusiaan. *Humaniora* berarti pengetahuan yang mencakup filsafat, kajian moral, seni, sejarah, dan bahasa. *Humanis*, penganut ajaran dan *humanisme* yaitu suatu doktrin yang menekan kepentingan-kepentingan keamusiaan dan ideal (humanisme pada zaman renaissance didasarkan atas peradaban Yunani Purba, sedangkan humanisme modern menekankan manusia secara eksklusif). Jadi *humanistik* adalah rasa kemanusiaan atau yang berhubungan dengan kemanusiaan.¹⁹

Membicarakan dunia pendidikan pada hakikatnya merupakan perbincangan mengenai diri kita sendiri. Artinya, perbincangan tentang manusia sebagai pelaksana pendidikan sekaligus pihak penerima pendidikan. Namun, berbeda dengan kenyataan yang terjadi di sekitar kita. Hancurnya rasa kemanusiaan dan terkikisnya semangat religius, serta kaburnya nilai-nilai kemanusiaan dan hilangnya jati diri budaya bangsa merupakan kekhawatiran manusia paling klimaks (memuncak) dalam kanca pergulatan global.²⁰

Terdapat prinsip-prinsip penting dalam humanistik, yang diadaptasi dari Lundin (1996) dan Merry (1998) yang dapat dijadikan landasan manusia untuk

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 125.

¹⁹ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), hlm. 234.

²⁰ Baharuddin dan Moh. Makin. *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 11.

mengembangkan potensi-potensinya dan tidak terkungkung oleh kekuasaan, adalah sebagai berikut:

- a) Manusia dimotivasi oleh adanya keinginan untuk berkembang dan memenuhi potensinya.
- b) Manusia bisa memilih ingin menjadi seperti apa, dan tahu apa yang terbaik bagi dirinya.
- c) Manusia dipengaruhi oleh cara pandangya terhadap dirinya sendiri, yang berasal dari cara orang lain memperlakukannya.
- d) Sedangkan tujuan psikologi humanistik adalah membantu manusia memutuskan apa yang dikehendakinya dan membantu memenuhi potensinya.

Telah disadari bahwa sains dan teknologi lahir dan berkembang melalui pendidikan, maka salah satu terapi terhadap berbagai masalah di atas bisa didekati melalui pendidikan. Oleh karenanya, tulisan-tulisan yang mengedepankan paradigma pendidikan yang berwawasan kemanusiaan (humanistik) menjadi sangat penting dan diperlukan. Manusia merupakan makhluk yang multidimensional. Bukan saja karena manusia sebagai subjek yang secara teologis memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya, tetapi sekaligus sebagai objek dalam keseluruhan macam dan bentuk aktifitas dan kreativitasnya.²¹

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa untuk mengembangkan potensi-potensi dalam diri manusia, sera sosialisasi nilai-nilai, keterampilan, dan sebagainya harus melalui kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, pendidik sebagai

²¹ *Ibid.*, hlm. 11.

orang dewasa yang menuntun anak didik dituntut untuk menyelenggarakan praktik pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (humanistik). Pendidikan berparadigma humanistik, yaitu praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang integralistik, harus ditegakkan, dan pandangan dasar demikian diharapkan dapat mewarnai segenap komponen sistematis pendidikan di mana pun serta apa pun jenisnya.

A. Teori Humanistik dalam Pendidikan

1. Teori Humanistik

Arti dari humanistik yang beragam membuat batasan-batasan aplikasinya dalam dunia pendidikan mengundang berbagai macam arti pula. Sehingga perlu adanya satu pengertian yang disepakati mengenai kata humanistik dalam pendidikan. Dalam artikel “What is Humanistik Education?”, Krischenbaum menyatakan bahwa sekolah, kelas, atau guru dapat dikatakan bersifat humanistik dalam beberapa kriteria. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa tipe pendekatan humanistik dalam pendidikan. Ide mengenai pendekatan-pendekatan ini terangkum dalam psikologi humanistik.²²

Singkatnya, pendekatan humanistik diikhtisarkan sebagai berikut: (a) Siswa akan maju menurut iramanya sendiri dengan suatu perangkat materi yang sudah ditentukan lebih dulu untuk mencapai suatu perangkat tujuan yang telah ditentukan pula dan para siswa bebas menentukan cara mereka sendiri dalam mencapai tujuan mereka sendiri, (b) Pendidikan

²² Sukardjo dan Ukim Komarudin. *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 63.

aliran humanistik mempunyai perhatian yang murni dalam pengembangan anak-anak perbedaan-perbedaan individual, dan (c) Ada perhatian yang kuat terhadap pertumbuhan pribadi dan perkembangan siswa secara individual. Tekanan pada perkembangan secara individual dan hubungan manusia-manusia ini adalah suatu usaha untuk mengimbangi keadaan-keadaan baru yang selalu meningkat yang dijumpai siswa, baik di dalam masyarakat bahkan mungkin juga di rumah mereka sendiri.²³

Teori humanis menekankan kasih sayang dalam pelajaran, tetapi tiada emosi tanpa kognisi dan tiada kognisi tanpa emosi. Mengkombinasikan bahan dan perasaan ini kadang-kadang disebut “ajaran tingkat tiga”. Ajaran tingkat satu ialah fakta, tingkat dua adalah konsep, dan tingkat tiga adalah nilai. Hubungan antara fakta, konsep dan nilai dapat digambarkan dengan suatu piramida. Alas piramida yang lebar menggambarkan fakta; konsep mewakili pemahaman dan perumuman yang diturunkan dari fakta, sedangkan puncak piramida menggambarkan nilai. Puncak ini menggambarkan keputusan yang diambil dalam hidup, yakni bahwa setiap keputusan hendaknya didasarkan terhadap fakta dan konsep pengajaran yang bermakna hendaknya mencakup tiga tingkat itu. Pembahasan nilai yang tergabung dalam konsep seharusnya merupakan suatu kesatuan dalam pengalaman belajar di kelas. Pengajar dan pelajar

²³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 240.

hendaknya perlu menguji dan menjelajah nilai-nilai yang mendasari suatu bahan pelajaran.²⁴

Dari penjelasan itu, dapat disimpulkan bahwa ajaran kognitif dan perasaan saling berkaitan. Di bawah ini beberapa tujuan umum ajaran humanis, yaitu: (1) perbaikan komunikasi antara individu, (2) meniadakan individu yang saling bersaing, (3) keterlibatan intelek dan emosi dalam suatu proses belajar, (4) memahami dinamika bekerjasama, dan (5) kepekaan kepada pengaruh perilaku individu lain dalam lingkungan. Bila tujuan umum di atas telah dicapai, maka belajar akan berlangsung baik pada tingkat pribadi atau antar pribadi.²⁵ Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada roh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan.

Terdapat beberapa tokoh dalam teori humanistik ini, antara lain adalah Arthur W. Combs, Abraham Maslow, dan Carl Rogers. Adapun pendapat-pendapatnya tentang teori humanistik akan dijelaskan dibawah ini.

Arthur W. Combs (1912-1999) Bersama dengan Donald Snygg (1904-1967) mereka mencurahkan banyak perhatian pada dunia pendidikan. Meaning (makna atau arti) adalah konsep dasar yang sering digunakan. Belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Anak tidak bisa matematika atau sejarah bukan

²⁴ Tresna Sastrawijaya. *Proses Belajar Mengajar Diperguruan Tinggi*, (jakarta: 1988), hlm. 40.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 41.

karena bodoh tetapi karena mereka enggan dan terpaksa dan merasa sebenarnya tidak ada alasan penting mereka harus mempelajarinya. Perilaku buruk itu sebenarnya tak lain hanyalah dari ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya.

Untuk itu guru harus memahami perilaku siswa dengan mencoba memahami dunia persepsi siswa tersebut sehingga apabila ingin merubah perilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan siswa yang ada. Perilaku internal membedakan seseorang dari yang lain. Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa siswa mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Padahal arti tidaklah menyatu pada materi pelajaran itu. Sehingga yang penting ialah bagaimana membawa si siswa untuk memperoleh arti bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupannya.²⁶

Combs memberikan lukisan persepsi diri dan dunia seseorang seperti dua lingkaran (besar dan kecil) yang bertitik pusat pada satu. Lingkaran kecil (1) adalah gambaran dari persepsi diri dan lingkungan besar (2) adalah persepsi dunia. Makin jauh peristiwa-peristiwa itu dari persepsi diri makin berkurang pengaruhnya terhadap perilakunya. Jadi, hal-hal yang mempunyai sedikit hubungan dengan diri, makin mudah hal itu terlupakan.²⁷

²⁶ Sukardjo dan Ukim Komarudin. *Landasan Pendidikan.....*, hlm.58.

²⁷ *Ibid.*.

Sedangkan Abraham Maslow (1908-1970), seorang teoritis kepribadian yang realistik, dipandang sebagai bapak spiritual, pengembang teori, dan juru bicara yang paling cakap bagi psikologi humanistik. Terutama pengukuhan Maslow yang gigih atas keunikan dan aktualisasi diri manusialah yang menjadi symbol orientasi humanistik.²⁸

Teori Maslow didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu ada dua hal: (1) suatu usaha yang positif untuk berkembang, dan (2) kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu. Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hierarkis. Pada diri setiap orang terdapat berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut dengan apa yang sudah ia miliki, dan sebagainya. tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri.²⁹

Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang Hierarchy of Needs (Hirarki Kebutuhan). Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar atau fisiologis) sampai yang

²⁸ Henryk Misiak dan Virgini Staudt Sexton. *Psikologi Fenomenologi...*, hlm. 167.

²⁹ Sukardjo dan Ukim Komarudin. *Landasan Pendidikan.....*, hlm. 58-59.

paling tinggi (aktualisasi diri). Adapun hierarki kebutuhan tersebut digambarkan sebagai berikut.

Bagan: 1. HIRARKI KEBUTUHAN MENURUT MASLOW³⁰



Hirarki kebutuhan manusia tersebut mempunyai implikasi yang penting yang seyogyanya diperhatikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Barangkali guru akan menghadapi kesukaran memahami mengapa anak-anak tertentu tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya, mengapa anak-anak yang lain tidak tenang di dalam kelas atau mengapa anak-anak lain lagi sama sekali tidak berminat dalam belajar. Guru beranggapan bahwa hasrat untuk belajar itu merupakan kebutuhan yang penting bagi semua anak, tetapi menurut Maslow minat atau motivasi untuk belajar tidak

³⁰ M. Dimiyati Mahmud. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hlm. 168.

dapat berkembang kalau kebutuhan-kebutuhan pokok tidak terpenuhi. Anak-anak yang datang ke sekolah tanpa makan pagi yang cukup atau sebelumnya tidak tidur dengan nyenyak, atau membawa persoalan-persoalan keluarga yang bersifat pribadi, cemas atau pun takut, tidak berminat mengaktualisasikan dirinya dengan memanfaatkan belajar sebagai sarana untuk mengembangkan potensi-potensi yang dipunyainya.³¹

Selain Combs dan Maslow, Carl Rogers (1902-1987) seorang ahli terapi yang dididik secara psikodinamika dan peneliti psikologi yang dididik teori perilaku, tetapi dia tidak sepenuhnya merasa nyaman dengan dua aliran tersebut. Teori-teori Rogers diperoleh secara klinis (*clinically derived*), yaitu berdasarkan apa yang dikatakan pasien dalam terapi. Ia percaya bahwa manusia memiliki satu motif dasar, yaitu kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri. Kecenderungan ini adalah keinginan untuk memenuhi potensi yang dimiliki dan mencapai tahap ‘*human-beingness*’ yang setinggi-tingginya. Seperti bunga yang tumbuh sepuh potensinya jika kondisinya tepat, tetapi masih dikendalikan oleh lingkungan, manusia juga akan tumbuh dan mencapai potensinya jika lingkungannya cukup bagus. Namun tidak seperti bunga, potensi yang dimiliki manusia sebagai individu bersifat unik.³²

Teori humanistik Rogers lebih penuh harapan dan optimis tentang manusia karena manusia mempunyai potensi-potensi yang sehat untuk

³¹ Ibid., hlm. 169.

³² Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi. Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*, (Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2007), hlm. 87.

maju. Dasar teori ini sesuai dengan pengertian humanisme pada umumnya, di mana humanisme adalah doktrin, sikap, dan cara hidup yang menempatkan nilai-nilai manusia sebagai pusat dan menekankan pada kehormatan, harga diri, dan kapasitas untuk merealisasikan diri untuk maksud tertentu. Yang nantinya akan dihubungkan dengan pembelajaran atau pendidikan yang manusiawi.

Dari bukunya *Freedom To Learn*, ia menunjukkan sejumlah prinsip-prinsip dasar humanistik yang penting diantaranya ialah:

- a) Manusia itu mempunyai kemampuan belajar secara alami.
- b) Belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksud sendiri.
- c) Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolak.
- d) Tugas-tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil.
- e) Apabila ancaman terhadap diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.
- f) Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya.
- g) Belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggungjawab terhadap proses belajar itu.

- h) Belajar inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.
- i) Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas, lebih mudah dicapai terutama jika siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting.
- j) Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam diri sendiri mengenai proses perubahan itu.³³

2. Kerangka Berfikir Teori Humanistik

Teori humanistik adalah suatu teori yang bertujuan memanusaiakan manusia. artinya perilaku tiap orang ditentukan oleh orang itu sendiri dan memahami manusia terhadap lingkungan dan dirinya sendiri. Seperti halnya dalam Paradigma pendidikan humanistik memandang manusia sebagai "manusia", yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu.³⁴

Para humanis cenderung untuk berpegang pada prespektif optimistik tentang sifat alamiah manusia. Mereka berfokus pada kemampuan manusia untuk berfikir secara sadar dan rasional dalam mengendalikan hasrat biologisnya, serta dalam meraih potensi maksimal mereka. Dalam

³³ Wasty Soemanto. *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 139-140.

³⁴ Baharuddin, dan Moh. Makin. *Pendidikan Humanistik...*, hlm. 22.

pandangan humanistik, manusia bertanggung jawab terhadap hidup dan perbuatannya serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka.³⁵

Manusia-manusia di sini adalah setiap individu yang hidup di dunia ini secara sadar. Dan setiap individu tersebut mempunyai hak-hak yang tidak dapat dilepaskan dari dirinya. Seperti hak untuk tumbuh berkembang. Individu tersebut dalam proses pendidikan disebut guru dan siswa, yang menurut aliran humanistik keduanya merupakan subjek pendidikan.

Ada beberapa nilai dan sikap dasar manusia yang ingin diwujudkan melalui teori humanistik yang menjadi dasar dari pandangannya tentang pendidikan humanistik, yaitu:

1. Manusia yang menghargai dirinya sendiri sebagai manusia.
2. Manusia yang menghargai manusia lain seperti halnya dia menghargai dirinya sendiri.
3. Manusia memahami dan melaksanakan kewajiban dan hak-haknya sebagai manusia.
4. Manusia memanfaatkan seluruh potensi dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
5. Manusia menyadari adanya Kekuatan Akhir yang mengatur seluruh hidup manusia.³⁶

Teori humanistik dalam prakteknya cenderung mendorong siswa untuk berpikir induktif (dari contoh ke konsep, dari konkrit ke abstrak, dari

³⁵ <http://kebijakansosial.wordpress.com> (diakses pada tanggal 08 Maret 2010)

³⁶ <http://rumiati.wordpress.com>. (diakses pada tanggal 08 Maret 2010)

khusus ke umum, dan sebagainya). Teori humanistik amat mementingkan faktor pengalaman (keterlibatan aktif) siswa di dalam proses belajar.

Telah dijelaskan bahwa tujuan belajar menurut teori ini adalah memanusiakan manusia artinya perilaku tiap orang ditentukan oleh orang itu sendiri dan memahami manusia terhadap lingkungan dan dirinya sendiri. Menurut para pendidik aliran ini penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa. Tujuan utama pendidik adalah membantu siswa mengembangkan dirinya yaitu membantu individu untuk mengenal dirinya sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu mewujudkan potensi mereka. Para ahli humanistik melihat adanya dua bagian pada proses belajar yaitu : proses pemerolehan informasi baru dan personalisasi informasi ini pada individu. Teori humanistik bila diaplikasikan akan mencakup tindakan pembelajaran sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan-tujuan instruksional,
2. Menentukan materi kuliah,
3. Mengidentifikasi "*entry behavior*" siswa,
4. Mengidentifikasi topik-topik yang memungkinkan siswa mempelajarinya secara aktif atau "mengalami".
5. Mendesain wahana (lingkungan, media, fasilitas, dan sebagainya) yang akan digunakan siswa untuk belajar,
6. Membimbing siswa belajar secara aktif,

7. Membimbing siswa memahami hakikat makna dari pengalaman belajar mereka.
8. Membimbing siswa membuat konseptualisasi pengalaman tersebut,
9. Membimbing siswa sampai mereka mampu mengaplikasikan konsep-konsep baru ke situasi yang baru,
10. Mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa.³⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya teori humanistik merupakan konsep belajar yang lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Teori humanisme ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Dan dalam penggunaan metodenya diharapkan dapat mengusahakan peran aktif siswa.

B. Manusia dalam Pendidikan Humanistik

Metafisika mempersoalkan hakikat realitas, termasuk hakikat manusia dan hakikat anak. Pendidikan merupakan kegiatan khas manusiawi. Hanya manusialah yang secara sadar melakukan pendidikan untuk sesamanya. Pendidikan merupakan kegiatan antar manusia, oleh manusia, dan untuk manusia.

³⁷ Sukardjo dan Ukim Komarudin. *Landasan Pendidikan.....*, hlm. 60.

Oleh karena itu, pembicaraan tentang pendidikan tidak bermakna apa-apa tanpa membicarakan manusia.³⁸

Manusia adalah subjek pendidikan, dan sekaligus pula sebagai objek pendidikan. Sebagai subjek pendidikan, manusia (khususnya manusia dewasa) bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan. Secara moral berkewajiban atas perkembangan pribadi anak-anak mereka atau generasi penerus. Manusia dewasa yang berfungsi sebagai pendidik bertanggung jawab untuk melaksanakan misi pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang dikehendaki manusia di mana pendidikan berlangsung. Sebagai objek pendidikan, manusia (khususnya anak) merupakan sasaran pembinaan dalam melaksanakan (proses) pendidikan, yang pada hakikatnya ia memiliki pribadi yang sama dengan manusia dewasa, namun karena kodratnya belum berkembang.³⁹

Sedangkan Pendidikan yang humanistik memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya. Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki, dan juga sebagai khalifatullah. Seperti yang dikatakan dalam firman Allah:



³⁸ Uyoh Sadullah. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 79.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 79.



Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat:

"Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."

mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman:

"Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS Al-Baqarah [2]: 30)⁴⁰

Dengan demikian, pendidikan humanistik bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, ia memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya, berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakatnya.⁴¹

Paradigma humanisme berpendapat: *Pertama*, perilaku manusia itu dipertimbangkan oleh *multiple intelligencenya*. Bukan hanya kecerdasan intelektual semata, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual. Dua kecerdasan terakhir tidak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan hidup anak didik. Bahkan menurut Goleman (2003), justru kecerdasan emosional yang paling

⁴⁰ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005).

⁴¹ Baharuddin dan Moh. Makin. *Pendidikan Humanistik...*, hlm.22-23.

menentukan keberhasilan anak didik kelak. Sedangkan Dahar Zohar (2000), justru kecerdasan yang terakhir (kecerdasan spiritual) yang paling menentukan keberhasilan anak didik. Melalui kecerdasan spirituallah kecerdasan yang lain dapat terkondisi dan berkembang secara maksimal. *Kedua*, anak didik adalah makhluk yang berkarakter dan berkepribadian serta aktif dan dinamis dalam perkembangannya, bukan “benda” yang pasif dan yang hanya mampu mereaksi atau merespon faktor eksternal. Ia memiliki potensi bawaan yang penting. Karena itu pendidikan bukan membentuk anak didik sesuai dengan keinginan guru, orang tua atau masyarakat, melainkan pembentukan kepribadian dan *self concept*. Kepribadian dan *self concept* itulah yang paling memegang peran penting. *Ketiga*, berbeda dengan behaviorisme yang lebih menekankan “*to have*” dalam orientasi pendidikannya, humanisme justru menekankan “*to be*” dan aktualisasi diri. Biarlah anak didik menjadi dirinya sendiri, peran pendidikan adalah menciptakan kondisi yang terbaik melalui motivasi, pengilhaman, pencernaan, dan pemberdayaan. *Keempat*, pembelajaran harus terpusan pada diri siswa (*student centered learning*). Siswalah yang aktif, yang mengalami dan yang paling merasakan adanya pembelajaran. Bukan semata-mata guru yang mengajar, yang memberikan stimulus atau yang beraktualisasi diri.⁴²

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kebutuhan dasar yang sama, yaitu mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan adalah kepuasan-kepuasan emosi yang timbul dalam pergaulan dengan sesama manusia, dengan alam dan dengan Sang Pencipta. Pengalaman pribadi seseorang dalam menerima penghargaan, pujian,

⁴² Tobroni. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang: UMM Press, 2008), hlm. 122.

perlindungan akan menimbulkan rasa percaya diri dan rasa aman dalam kehidupan. Jadi pendidikan haruslah ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar ini.

Pendidikan yang sesuai dengan tujuan ini adalah pendidikan humanistik yaitu pendidikan yang bertujuan memanusiakan manusia. Manusia didudukkan kembali dalam peranannya dimuka bumi sebagai khalifah dan sebagai hamba. Ada dua sisi manusia yang menjadi kekuatan dasar disini yaitu manusia yang ingin memahami segalanya dan manusia yang menyadari bahwa dia tidak mungkin memahami segalanya. Ada beberapa nilai dan sikap dasar manusia yang ingin diwujudkan melalui pendidikan humanistik yaitu:

1. Manusia yang menghargai dirinya sendiri sebagai manusia.
2. Manusia yang menghargai manusia lain seperti halnya dia menghargai dirinya sendiri.
3. Manusia memahami dan melaksanakan kewajiban dan hak-haknya sebagai manusia.
4. Manusia memanfaatkan seluruh potensi dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
5. Manusia menyadari adanya Kekuatan Akhir yang mengatur seluruh hidup manusia.⁴³

Pandangan teori humanis ialah ditujukan kepada pengembangan manusia seutuhnya. Bagian penting dari pandangan ini ialah menyatukan aspek belajar

⁴³ *Pendidikan yang Humanis*. widya, edisi Agustus 2006 (<http://rumiati.wordpress.com>, diakses pada tanggal 08 Maret 2010).

kognitif dan afektif. Belajar seutuhnya menyangkut belajar seluruh aspek seperti pikiran, perasaan, keberanian, dan sebagainya.

Karena pendidikan humanistik meletakkan manusia sebagai titik tolak sekaligus titik tuju dengan berbagai pandangan kemanusiaan yang telah dirumuskan secara filosofis, maka pada paradigma pendidikan demikian terdapat harapan besar bahwa nilai-nilai pragmatis iptek (yang perubahannya begitu dasyat) tidak akan mematikan kepentingan-kepentingan kemanusiaan. Dengan paradigma pendidikan humanistik, dunia manusia akan terhindar dari tirani teknologi dan akan tercipta suasana hidup dan kehidupan yang kondusif bagi komunitas manusia.⁴⁴

C. Guru dalam Pendidikan Humanistik

Guru merupakan fasilitator bagi siswa. Pengajar atau guru adalah seseorang yang memberi kemudahan, seorang katalis, dan seorang sumber bagi siswa. Siswa akan lebih mudah belajar bila pengajar berpartisipasi sebagai teman belajar, sekutu yang lebih tua dalam pengalaman belajar yang sedang dijalani.⁴⁵

Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator yang berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas si fasilitator. Ini merupakan ikhtisar yang sangat singkat dari beberapa petunjuk.

- a) Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas.

⁴⁴ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik...*, hlm. 23.

⁴⁵ Tresna Sastrawijaya. *Proses belajar mengajar...*, hlm. 39.

- b) Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan kelompok yang bersifat lebih umum.
- c) Dia mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
- d) Dia mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.
- e) Dia menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
- f) Di dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual maupun bagi kelompok.
- g) Bilamana cuaca penerima kelas tidak mantap, fasilitator berangsur-angsur dapat berperan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti siswa yang lain.
- h) Dia mengambil prakasa untuk ikut serta dalam kelompok. Dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh digunakan atau ditolak oleh siswa.

- i) Dia harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar.
- j) Di dalam berperan sebagai fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk mengenali dan menerima keterbatasan-keterbatasan sendiri.⁴⁶

Menurut Carl Rogers, seorang humanis, ciri-ciri guru yang fasilitatif adalah:

- a) Merespons perasaan siswa.
- b) Menggunakan ide-ide siswa untuk melaksanakan interaksi yang sudah direncanakan.
- c) Berdialog dan berdiskusi dengan siswa.
- d) Menghargai siswa.
- e) Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan.
- f) Menyesuaikan isi kerangka berfikir siswa (penjelasan untuk memantapkan kebutuhan segera dari siswa).
- g) Tersenyum pada siswa.⁴⁷

Tidak jauh dari pandangan Hamacheek, yang berpendapat bahwa guru-guru yang efektif adalah guru-guru yang 'manusiawi'. Begitu pula pandangan Combs dan kawan-kawan, yang menyebutkan ciri-ciri guru yang baik adalah sebagai berikut:

- a) Guru yang mempunyai anggapan bahwa orang lain itu mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah mereka sendiri dengan baik.

⁴⁶ Matt Jarvis. *Psiko belajar...*, hlm. 236.

⁴⁷ Sukardjo dan Ukim Komarudin. *Landasan Pendidikan.....*, hlm. 63.

- b) Guru yang melihat bahwa orang lain mempunyai sifat ramah dan bersahabat serta bersifat ingin berkembang.
- c) Guru yang cenderung melihat orang lain sebagai orang yang sepatutnya dihargai.
- d) Guru yang melihat orang-orang dan perilaku mereka pada dasarnya berkembang dari dalam; jadi bukan merupakan produk yang dari peristiwa-peristiwa eksternal yang dibentuk dan yang digerakkan. Dia melihat orang mempunyai kreativitas dan dinamika; jadi bukan orang yang pasif atau lamban.
- e) Guru yang menganggap orang lain itu pada dasarnya dipercaya dan dapat diandalkan dalam pengertian dia akan berperilaku menurut aturan-aturan yang ada.
- f) Guru yang melihat orang lain dapat memenuhi dan meningkatkan dirinya, bukan menghalangi apalagi mengancam.⁴⁸

D. Siswa dalam Pendidikan Humanistik

Siswa atau anak didik, yaitu pihak yang membutuhkan bimbingan untuk dapat melangsungkan hidup. Siswa merupakan individu atau manusia berperan sebagai pelaku utama (*student centered*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Dengan peran tersebut, diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif, dan meminimalkan potensi dirinya yang bersifat negatif.⁴⁹

⁴⁸ Matt Jarvis. *Psiko belajar...*, hlm. 238.

⁴⁹ Sukardjo dan Ukim Komarudin. *Landasan Pendidikan...*, hlm. 64.

Artinya, aliran humanistik membantu siswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki. Karena ia sebagai pelaku utama yang akan melaksanakan kegiatan dan ia juga belajar dari pengalaman yang dialaminya sendiri. Dengan memberikan bimbingan yang tidak mengekang pada siswa dalam kegiatan pembelajarannya, akan lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai atau norma yang dapat memberinya informasi padanya tentang perilaku yang positif dan perilaku negatif yang seharusnya tidak dilakukannya.

Menurut Rogers yang terpenting dalam proses pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran, yaitu:

- a) Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
- b) Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
- c) Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.

E. Tujuan Pendidikan Humanistik

Tujuan pendidikan menurut pandangan humanistik diikhtisarkan oleh Mary Jahson, sebagai berikut:

1. Kaum humanis berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi dan mengembangkan kesadaran identitas diri yang melibatkan perkembangan konsep diri dan sistem nilai.
2. Kaum humanis telah mengutamakan komitmen terhadap prinsip pendidikan yang memperhatikan faktor perasaan, emosi, motivasi, dan minat siswa akan mempercepat proses belajar yang bermakna dan terintegrasi secara pribadi.
3. Perhatian kaum humanis lebih terpusat pada isi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa sendiri. Siswa harus memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk memilih dan menentuka apa, kapan dan bagaimanaia belajar.
4. Kaum humanis berorientasi kepada upaya memelihara perasaan pribadi yang efektif. Suatu gagasan yang menyatakan bahwa siswa dapat mengembalikan arah belajarnya sendiri, mengambil dan memenuhi tanggung jawab secara efektif serta mampu memilih tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya.
5. Kaum humanis yakin bahwa belajar adalah pertumbuhan dan perubahan yang berjalan cepat sehingga kebutuhan siswa lebih dari sekedar kebutuhan kemaren. Pendidikan humanistik mencoba mengadaptasi siswa terhadap perubahan-perubahan. Pendidikan melibatkan siswa dalam perubahan, membantunya belajar bagaimana belajar, bagaimanam

memecahkan masalah, dan bagaimana melakukan perubahan di dalam kehidupan.⁵⁰

Sedangkan untuk tujuan pembelajaran menurut aliran humanistik, lebih dititikberatkan pada proses belajar dari pada hasil belajar. Adapun proses yang umumnya dilalui adalah:

- a. Merumuskan tujuan belajar yang jelas.
- b. Mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur, dan positif.
- c. Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri.
- d. Memendorong siswa untuk peka berfikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri.
- e. Siswa didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung risiko dari perilaku yang ditunjukkan. Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas segala risiko perbuatannya atau proses belajarnya.
- f. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju sesuai dengan kecepatannya. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa.

⁵⁰ Uyoh Sadulloh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, hlm. 175.

Unesco mennggarisbawahi tujuan pendidikan sebagai “menuju humanisme ilmiah”. Artinya pendidikan bertujuan menjadikan orang semakin menjunjung tinggi nilai-nilai luhur manusia.⁵¹ Keluhuran manusia haruslah dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dan dapat dikatakan bahwa pada akhirnya tujuan pendidikan harus berpuncak pada adanya perubahan dalam diri peserta didik. Perubahan yang dimaksud terutama menyangkut sikap hidup, sikap terhadap kehidupan yang dialaminya.⁵²

F. Metode Pendidikan Humanistik

Mempelajari manusia, tidak dapat dipandang dari satu sisi saja karena manusia adalah makhluk yang kompleks. Pada dasarnya, perbedaan dalam mendidik siswa terutama pada metode yang digunakan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan adalah faktor diri manusia atau sasaran didik itu sendiri, bagaimana seorang pendidik dapat memahami manusia atau sasaran pendidikannya sebagai subyek bukan sekedar obyek.

Metode humanistik dalam pendidikan mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang telah disepakati bersama dan bersifat jelas, jujur, dan positif.⁵³ Pada metode humanistik, peserta atau sasaran didik dipandang sebagai individu yang kompleks dan unik sehingga dalam menanganinya tidak bisa dipandang dari satu sisi saja. Dalam metode humanistik, kehidupan dan perilaku seorang yang humanis antara lain lebih merespon perasaan, lebih

⁵¹ Martin Sardy. *Pendidikan Manusia* (Bandung: Alumni, 1983), hlm. 3.

⁵² *Ibid.*

⁵³ Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi. Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*, (Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2007), hlm. 104.

menggunakan gagasan siswa dan mempunyai keseimbangan antara teoritik dan praktek serta sedikit ritualitik dan lain-lain.

Carl R Rogers (1951) mengajukan konsep pembelajaran yaitu “*Student-Centered Learning*” yang intinya yaitu:

- a) Kita tidak bisa mengajar orang lain tetapi kita hanya bisa memfasilitasi belajarnya.
- b) Seseorang akan belajar secara signifikan hanya pada hal-hal yang dapat memperkuat/menumbuhkan “*self*”nya.
- c) Manusia tidak bisa belajar kalau berada dibawah tekanan.
- d) Pendidikan akan membelajarkan peserta didik secara signifikan bila tidak ada tekanan terhadap peserta didik, dan adanya perbedaan persepsi atau pendapat difasilitasi atau diakomodir.⁵⁴

Pada dasarnya, setiap manusia memiliki potensi dan keunikan masing-masing yang dibentuk dari bakat dan pengaruh lingkungan, oleh karena itu perlu adanya perhatian untuk memahami tingkah laku dan persepsi dari sudut pandangnya, tentang perasaan, persepsi, kepercayaan, dan tujuan tingkah laku dari dalam (inner) yang membuat setiap individu berbeda dengan individu yang lain.

Dari beberapa literatur pendidikan, ditemukan beberapa model pembelajaran yang humanistik ini yakni: *humanizing of the classroom*, *active learning*, *quantum learning*, *quantum teaching*, dan *the accelerated learning*.

Humanizing of the classroom ini dilatarbelakangi oleh kondisi sekolah yang otoriter, tidak manusiawi, sehingga banyak menyebabkan peserta didik putus asa,

⁵⁴ Fauziah Yulia Adriyani. *Penyuluhan Humanistik*, Artikel, 03 Februari 2009, (<http://fauziahadriyani.blogspot.com>, diakses pada tanggal 12 Maret 2010).

yang akhirnya mengakhiri hidupnya alias bunuh diri. Kasus ini banyak terjadi di Amerika Serikat dan Jepang. *Humanizing of the classroom* ini dicetuskan oleh John P. Miller yang terfokus pada pengembangan model “pendidikan afektif”. Pendidikan model ini bertumpu pada tiga hal: menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, mengenali konsep dan identitas diri, dan menyatupadukan kesadaran hati dan pikiran. Perubahan yang dilakukan tidak terbatas pada substansi materi saja, tetapi yang lebih penting pada aspek metodologis yang dipandang sangat manusiawi.

Active learning dicetuskan oleh Melvin L. Silberman. Asumsi dasar yang dibangun dari model pembelajaran ini adalah bahwa belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan belajar itu aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Mereka mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Dalam *active learning*, cara belajar dengan mendengarkan saja akan cepat lupa, dengan cara mendengarkan dan melihat akan ingat sedikit, dengan cara mendengarkan, melihat, dan mendiskusikan dengan siswa lain akan paham, dengan cara mendengar, melihat, diskusi, dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan, dan cara untuk menguasai pelajaran yang terbagus adalah dengan mengajarkan. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, dan menarik. *Active learning* menyajikan 101 strategi pembelajaran aktif yang dapat diterapkan hampir untuk semua materi pembelajaran.

Adapun *quantum learning* merupakan cara pengubahan bermacam-macam interaksi, hubungan dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Dalam prakteknya, *quantum learning* menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar dan neurolinguistik dengan teori, keyakinan, dan metode tertentu. *Quantum learning* mengasumsikan bahwa jika siswa mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu akan mampu membuat loncatan prestasi yang tidak bisa terduga sebelumnya. Dengan metode belajar yang tepat siswa bisa meraih prestasi belajar secara berlipat-ganda. Salah satu konsep dasar dari metode ini adalah belajar itu harus mengasyikkan dan berlangsung dalam suasana gembira, sehingga pintu masuk untuk informasi baru akan lebih besar dan terekam dengan baik.

Sedang *quantum teaching* berusaha mengubah suasana belajar yang monoton dan membosankan ke dalam suasana belajar yang meriah dan gembira dengan memadukan potensi fisik, psikis, dan emosi siswa menjadi suatu kesatuan kekuatan yang integral. *Quantum teaching* berisi prinsip-prinsip sistem perancangan pengajaran yang efektif, efisien, dan progresif berikut metode penyajiannya untuk mendapatkan hasil belajar yang mengagumkan dengan waktu yang sedikit. Dalam prakteknya, model pembelajaran ini bersandar pada asas utama bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkanlah dunia kita ke dunia mereka. Pembelajaran, dengan demikian merupakan kegiatan full content yang melibatkan semua aspek kepribadian siswa (pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh) di samping pengetahuan, sikap, dan keyakinan sebelumnya, serta persepsi masa

mendatang. Semua ini harus dikelola sebaik-baiknya, diselaraskan hingga mencapai harmoni (diorkestrasi).

The accelerated learning merupakan pembelajaran yang dipercepat. Konsep dasar dari pembelajaran ini adalah bahwa pembelajaran itu berlangsung secara cepat, menyenangkan, dan memuaskan. Pemilik konsep ini, Dave Meier menyarankan kepada guru agar dalam mengelola kelas menggunakan pendekatan Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual (SAVI). Somatic dimaksudkan sebagai learning by moving and doing (belajar dengan bergerak dan berbuat). Auditory adalah learning by talking and hearing (belajar dengan berbicara dan mendengarkan). Visual diartikan learning by observing and picturing (belajar dengan mengamati dan mengambarkan). Intellectual maksudnya adalah learning by problem solving and reflecting (belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi).

Bobbi DePorter menganggap accelerated learning dapat memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal dan dibarengi kegembiraan. Cara ini menyatukan unsur-unsur yang sekilas tampak tidak mempunyai persamaan, tampak tidak mempunyai persamaan, misalnya hiburan, permainan, warna, cara berpikir positif, kebugaran fisik dan kesehatan emosional. Namun semua unsur ini bekerja sama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif.⁵⁵

⁵⁵ *Pendekatan Pembelajaran Humanistik*, (<http://sahaka.multiply.com>, diakses pada tanggal 08 Maret 2010)

BAB III

PEMIKIRAN HUMANISTIK PAULO FREIRE DALAM PENDIDIKAN

A. Riwayat Hidup Paulo Freire

Paulo Freire lahir pada tanggal 19 September 1921 di Recife, sebuah kota pelabuhan di timur laut, wilayah kemiskinan dan keterbelakangan. Joachim Themistocles Freire, ayahnya, adalah seorang anggota polisi militer di Pernambuco yang berasal dari Rio Grande do Norte. Dia pengikut aliran kebatinan, tanpa menjadi anggota dari agama resmi. Dan ibunya Edeltrus Neves Freire, berasal dari Pernambuco, beragama Katolik, lembut, baik budi dan adil. Merekalah yang dengan teladan dan kasih mengajarnya untuk menghargai dialog dan menghormati pilihan orang lain. Orangtuanya berasal dari golongan menengah namun mengalami kesulitan finansial yang parah selama masa depresi besar. Karena itulah Freire menyadari apa artinya lapar dari anak sekolah dasar. Keluarga itu kemudian pindah ke Jabotao pada tahun 1931 dan di situlah kemudian ayahnya meninggal.⁵⁶

Prof. Richard Shaull menceritakan bahwa pengalaman mendalam akan kelaparan sewaktu masih bocah menyebabkan Freire pada umur sebelas tahun bertekad untuk mengabdikan hidupnya pada perjuangan melawan kelaparan. Sehingga tidak ada anak lain yang akan merasakan penderitaan yang ia alami. Tertinggal dua tahun dibanding teman-teman sekelasnya, pada umur lima belas tahun dia lulus dengan nilai pas-pasan untuk dapat masuk sekolah lanjutan.

⁵⁶ Paulo Freire. *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), hlm. x.

Namun setelah keadaan keluarganya sedikit membaik, ia dapat menyelesaikan sekolahnya dan ia kemudian memasuki universitas Recife. Pada tahun 1944, Freire menikahi Elza Maia Costa Olivera dari Recife, seorang guru sekolah dasar (yang kemudian menjadi kepala sekolah). Elza memberinya tiga orang putri dan dua orang putra. Freire berkata bahwa pada saat itulah minatnya pada teori-teori pendidikan mulai tumbuh, dan bahwa ia mulai lebih banyak membaca buku-buku pendidikan, filsafat dan sosiologi pendidikan daripada buku-buku hokum, suatu ilmu dimana ia menganggap dirinya sebagai seorang siswa yang rata-rata. Setelah lulus, ia selanjutnya menjadi kepala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dari Jasa Kemasyarakatan di Negara bagian Pernambuco.⁵⁷

Di awal tahun 1960-an, Brazil adalah sebuah Negara yang bergejolak. Banyak gerakan revormasi yang tumbuh pada saat yang bersamaan, karena golongan sosialis, komunis, mahasiswa, pimpinan buruh, golongan populis dan militant Kristen semua mengejar tujuan social politiknya masing-masing. Pada waktu itu Brazil berpenduduk sekitar 34,5 juta jiwa, dan hanya 15,5 juta orang saja yang dapat memberikan suara. Buta aksara yang banyak terdapat pada masyarakat pedesaan yang miskin (khususnya di daerah timur laut tempat Freire bekerja) menjadi daya tarik bagi golongan minoritas karena hak pemberian suara seorang tergantung pada kemampuan baca tulisnya. Tidaklah mengherankan bahwa setelah pemimpin populis Joao Goulart menggantikan Janio Quadros sebagai presiden Brazil tahun 1961, serikat petani dan gerakan cultural lain yang terkenal bermaksud untuk membangkitkan kesadaran dan kampanye melek huruf

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. xi-xii.

di seluru negeri, seperti juga peningkatan kegiatan *Basic Education Movement* (BEM) yang didukung oleh para uskup Brazil. Melalui *Superintendency for The Development of the North East* (SUDENE), organisasi federal pemerintah di bawah arahan Celso Furtado, program-program untuk membantu perkembangan perekonomian di Sembilan Negara bagian memasukkan kursus-kursus dan beasiswa untuk pelatihan para ilmuwan dan spesialis. Bantuan pendidikan kemudian direncanakan untuk memperluas program-program melek huruf dasar dan orang dewasa sebagai hasil restrukturisasi radikal yang diimpikan SUDENE.⁵⁸

Di tengah harapannya yang sedang bergejolak inilah Paulo Freire menjadi kepala pada *Cultural Extention Service* yang pertama di universitas Recife, yang membawa program melek hurufnya –yang sekarang terkenal dengan metode Freire- kepada petani di timur laut. Selanjutnya, mulai Juni 1963 sampai Maret 1964, Tim Freire bekerja di seluru negeri. Mereka menyatakan diri berhasil dalam menarik minat para orang dewasa yang buta huruf untuk belajar dan menulis hanya dalam waktu 45 hari.

Ketakutan pada melek huruf, khususnya melek huruf yang dicari oleh Freire, bukanlah hal baru di dunia Amerika, Serikat. Belum lama berselang dalam sejarah Amerika Serikat, dalam paragraph pengantar untuk UU tahun 1831 di North Carolina dapat terbaca hal seagai berikut:⁵⁹

“Sementara pengajaran para budak untuk menulis dan membaca mempunyai kecenderungan untuk membangkitkan ketidakpuasan dalam pikiran

⁵⁸ Paulo Freire. *Pendidikan Kaum...*, hlm. xii.

⁵⁹ Denis Collins. *Paulo Freire, Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*, (Yogyakarta: Komunitas APIRU Yogyakarta, 2002), hlm. 12.

mereka dan menyebabkan huru hara dan pemberontakan, dan menyebabkan kerugian bagi Negara bagian ini, maka hal itu dilakukan”

Paulo Freire meninggal dunia di Rumah Sakit Albert Einstein, Sao Paulo. Ia wafat dalam usia 75 tahun akibat serangan penyakit jantung.⁶⁰ Pemikiran Paulo Freire dalam bidang pendidikan antara lain tertuang dalam karya-karya sebagai berikut:

- 1) *Educacao Como Practica de Liberdade* atau Pendidikan sebagai Pelaksanaan Pembebasan (1967).
- 2) *Extension or Communication* dengan judul Pendidikan sebagai praktik pembebasan (1984).
- 3) Dua karangan dalam *Harvard Educational Reviews*: “*the Adult Literacy Process as Cultural Action for Freedom* (40[1970]205-225) dan *Cultural Action and Congclentization* (40[1970]452-477)”, kemudia kedua artikel ini diterbitkan dalam buku saku dengan judul *Cultural Action for Freedom* (1970).
- 4) *Pedagogy of the Oppressed* (1970).
- 5) *Pedagogy of the City* (1993)
- 6) *Pedagogy of Hope* (1995)
- 7) *Pedagogy of the Heart* (1997)
- 8) *Pedagogy of Freedom* (1998)
- 9) *Pedagogy of Indidnation* (2004)

⁶⁰ Paulo Freire. *Pendidikan Kaum Tertindas*, *loc.cit.*, hlm. xvii.

10) Dan sebelum ia meninggal ia sedang menyiapkan tulisan tentang *Ecopedagogy*.⁶¹

Pemikiran Paulo Freire sangat dipengaruhi oleh tradisi keagamaan dan tulisan-tulisan teologi. Ia bahkan berpendapat bahwa dimensi religious pemikiran mereka barangkali merupakan faktor paling penting untuk dapat mengerti pemikiran social dan edukatif Freire. Freire yang dibesarkan dalam lingkungan Khatolik di Recife ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran filsafat dan teologi Thomas Aquinas. Unsure ini tampak dalam pandangannya yang statis tentang alam dan manusia dan juga pembedaannya yang ketat antara manusia dan binatang.

Konsep penting yang lain dalam pemikiran Freire adalah “mengucap sabda” dan unsur ini berurat akar dalam tradisi Yahudi-Kristen melalui Patristik Yunani, Paul Yohanes dan kesusastraan “hikamat kebijaksanaan” Ibrani.⁶² Ia juga terpengaruh oleh pemikiran beragama pada zamannya. Teologi pembebasan yang mencoba membuat agama berperan membebaskan orang dan institusi sosial dari unsure-unsur yang menindas juga sangat mempengaruhi pemikiran Freire dan mendasari segala pemikirannya terutama dalam bidang pendidikan. Para teolog yang mempunyai keyakinan pembebasan tadi, menyadari dengan tajam peranan yang telah dipegang agama di Amerika Latin dalam mempertahankan adanya institusi-institusi politik dan social yang menekan. Maka mereka mulai mempergunakan unsure-unsur tertentu dalam tradisi Yahudi-Kristiani yang

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Martin Sardy. *Pendidikan Manusia*, (Bandung: ALUMNI, 1985), hlm. 96.

menunjuk kepada suatu peranan pembebas bagi agama. Inilah yang mendasari pemikiran Paulo Freire.

Singkatnya yang mendasari pemikiran pendidikan Paulo Freire antara lain adalah keluarga, kehidupan social-budaya yang berkembang saat itu, pengaruh ajaran agama Khatolik, pengaruh filsafat dan teologi dari Thomas Aquinas serta pemikiran teologi dari para tokoh seagama yang terkenal pada saat itu. Corak pandang Freire disebut sebagaimana humanisme religius Kristiani,⁶³ karena pemikirannya sangat dipengaruhi oleh agama yang ia anut, bagi Freire hubungan manusia dengan Yang Transenden merupakan ukuran untuk menilai hubungan yang seharusnya ada antara manusia dan sesamanya.

Usaha pendidikan menurut Paulo Freire, harus melepaskan diri dari kecenderungan hegemoni dan dominasi. Hal yang mendasarinya adalah bahwa pendidikan yang mempunyai karakteristik hegemonik dan dominasi tidak akan pernah mampu membawa para anak didik pada pemahaman diri dan realitasnya secara utuh.⁶⁴ Hal inilah yang mungkin menjadikan anak didik terhambat kreatifitasnya serta daya kritisnya.

Akhirnya Freire sampai pada formulasi filsafat pendidikannya sendiri, yang dinamakan sebagai “pendidikan kaum tertindas”, sebuah sistem pendidikan yang ditempa dan dibangun kembali bersama dengan, dan bukan diperuntukkan bagi kaum tertindas (di sini diartikan anak didik). Sistem pendidikan pembaharuan ini, kata Freire, adalah pendidikan untuk pembebasan-bukan untuk penguasaan (dominasi). Pendidikan harus menjadi proses pemerdekaan, bukan penjinakan

⁶³ *Ibid.*, hlm. 99.

⁶⁴ Muh. Hanif Dhakiri. *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, (Jakarta: Djembatan dan Pena, 2000), hlm. 54.

sosial-budaya (*social and cultural domestication*). Pendidikan bertujuan menggarap realitas manusia dan, karena itu, secara metodologis bertumpu di atas prinsip-prinsip aksi dan refleksi total-yakni prinsip bertindak untuk merubah kenyataan yang menindas dan pada sisi simultan lainnya secara terus-menerus menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk merubah kenyataan yang menindas tersebut.⁶⁵

Pendidikan kaum tertindas, merupakan pendidikan yang diusung oleh Paulo Freire. Di mana si penindas digambarkan sebagai seorang pendidik, sedangkan yang tertindas adalah peserta didik. Menurutnya pendidikan itu, harus diciptakan bersama dengan dan bukan untuk kaum tertindas dalam perjuangan memulihkan kembali kemanusiaan yang telah dirampas.⁶⁶

Selain itu, ada persoalan-persoalan yang penting dalam pandangan pendidikan pembebasan yang perlu diperhatikan. Dalam pendidikan secara praktis persoalan tersebut yaitu tentang hakikat tujuan sebuah pendidikan, tinjauan tentang pendidik dan peserta didik, serta metode yang digunakan dalam proses pendidikan. Ketiga hal inilah yang menjadi sorotan pendidikan Freire, karena hal tersebut rawan adanya bentuk-bentuk yang tidak mengarah pada humanisasi pendidikan. Sebelum membahas hal-hal di atas, sedikit akan dibahas mengenai dasar pemikiran pendidikan Paulo Freire.

B. Manusia dalam Pandangan Humanistik Paulo Freire

Paulo Freire adalah seorang humanis yang radikal. Ia selalu mengacu kepada visinya tentang manusia sebagai dasar alam pikirannya. Humanisasi bagi

⁶⁵ Paulo Freire. *Politik pend...* hlm. xiii.

⁶⁶ Paulo Freire. *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), hlm. xx.

Freire merupakan tujuan dari setiap usaha di mana manusia dilibatkan. Dehumanisasi merupakan ciri setiap tindakan yang merusak kodrat manusia yang sejati. Freire tidak setuju dengan pandangan bahwa manusia merupakan makhluk pasif yang tidak perlu membuat pilihan-pilihan atas tanggung jawab pribadi mengenai pendidikannya sendiri.⁶⁷

Dalam pandangan Freire manusia adalah makhluk yang berelasi dengan Tuhan dan dengan sesama. Tuhan telah memberikan kepadanya kemampuan untuk memilih secara refleksif dan bebas. Melalui hubungannya dengan Tuhan dan sesama, manusia berkembang menjadi kepribadian yang sudah ditentukan. Manusia harus berjuang mewujudkan essensinya yang diberikan kepadanya oleh Tuhan.⁶⁸

Menurut Freire, fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau subjek, bukan penderita atau objek. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindas atau mungkin menindasnya. Dunia dan realitas atau realitas dunia ini bukan “sesuatu yang ada dengan sendirinya”, dan arena itu “harus diterima menurut apa adanya” sebagai suatu takdir atau nasib yang tak terelakkan, semacam mitos. Manusia harus menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta, dan hal itu berarti mengandalkan perlunya sikap orientatif yang merupakan bahasa pikiran (*thought of language*), yakni bahwa pada hakikatnya manusia mampu memahami keberadaan dirinya dan lingkungan dunianya yang dengan bekal pikiran dan

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ Martin Sardy. *Pendidikan...*, hlm. 105.

tindakan “praktis” nya ia merubah dunia dan realitas. Maka dari itu manusia berbeda dengan binatang yang hanya digerakkan oleh naluri. Manusia juga memiliki naluri, namun juga memiliki kesadaran. Manusia memiliki kepribadian, eksistensi. Hal ini tidak berarti bahwa manusia memiliki keterbatasan, tetapi dengan fitrah kemanusiaannya seseorang harus mampu mengatasi situasi-situasi batas yang mengekangnya. Jika seseorang pasrah, menyerah pada situasi batas tersebut, apalagi tanpa ikhtiar dan kesadaran sama sekali, sesungguhnya ia tidak manusiawi. Seseorang yang manusiawi harus menjadi “pencipta” sejarahnya sendiri. Karena seseorang hidup di dunia dengan orang lain sebagai umat manusia, maka kenyataan “ada bersama” (*being together*) itu harus dijalani dalam proses menjadi (*becoming*) yang tak pernah selesai. Ini bukan adaptasi, namun integrasi untuk menjadi manusia seutuhnya.⁶⁹

Paulo Freire menggolongkan kesadaran manusia menjadi tiga yaitu: (a). Kesadaran magis (*magical consciousness*) yakni suatu kesadaran masyarakat yang tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor yang lain. Kesadaran ini lebih melihat faktor di luar manusia (natural maupun supranatural) sebagai penyebab dan ketidak berdayaan. (b). Kesadaran naif (*naifal consciousness*), yang dikategorikan dalam kesadaran ini adalah lebih melihat aspek manusia menjadi akar penyebab masalah masyarakat. Dan (c) Kesadaran kritis (*critical consciousness*), kesadaran ini lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari “*blaming the victims*” dan

⁶⁹ Paulo Freire. *Politik Pendidikan*, (Yogyakarta: REaD dan PUSTAKA PELAJAR, 2004), hlm. viii.

lebih menganalisis. Untuk secara kritis menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya dan akibatnya pada keadaan masyarakat.⁷⁰

Berangkat dengan pendidikan ini, manusia akan mempunyai pemahaman terhadap dirinya sebagai makhluk yang hidup di dalam dan dengan dunia. Sebab konsientisasi (penyadaran) lewat pendidikan merupakan sebuah proses kemanusiaan yang khusus.

Untuk itu dalam proses pemanusiaan sebagai makhluk yang sadar, manusia bukan hanya hidup di dunia namun juga bersama dunia, bersama dengan orang lain. Manusia dapat hidup bersama dengan dunia karena dapat menjaga jarak dengannya secara objektif. Tanpa objektifikasi seperti ini, termasuk mengobjektifikasi dirinya, manusia hanya akan dapat hidup di dunia tanpa pengetahuan tentang dirinya dan dunia.⁷¹ selain itu manusia yang hanya sekedar hidup tidak akan dapat melakukan refleksi dan mengetahui bahwa dirinya hidup di dunia.⁷²

Inilah yang membedakan manusia dengan binatang yang hanya berada di dunia karena tidak mampu mengobjektifikasi dirinya di dunia. Binatang hidup tanpa memperhitungkan waktu sehingga ia tidak bisa mengatur dan mengikuti perkembangan zaman. Berbeda dengan manusia yang mampu mengatur dan mentransendenkan diri serta mengembangkan apa yang dilakukannya secara *exist*, sehingga mampu mengikuti perkembangan zaman.

⁷⁰ Mansour Fakih. *Wiliam A. Smith, conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. xvii.

⁷¹ Paulo Freire. *Politik Pendidikan...*, hlm. 123.

⁷² *Ibid.*

Sebaliknya manusia yang tidak punya kesadaran dan tidak mampu mengikuti perkembangan zaman, maka ia hanya menjadi makhluk yang pasif, yang pasrah pada nasib dan hidup dalam “keterbelengguan”. Sebagaimana yang diutarakan Paulo Freire sebagai berikut:

“Jika manusia tidak mengikuti perkembangan dunia dan “muncul” ke permukaan sebagaimana kesadaran dimaknai sebagai pengakuan (admiration) atas dunia sebagai obyek, maka manusia hanya akan menjadi makhluk yang menyerah pada takdir (*determinate being*), dan manusia tidak mungkin dapat berfikir secara bebas. Hanya manusia yang menyadari bahwa dirinya mempunyai kemauan, yang mampu membebaskan dirinya, semua ini merupakan refleksi yang akan menghasilkan perubahan dunia, bukan sekedar kesadaran semu.”⁷³

Manusia adalah penguasa atas dirinya, dan karena itu fitrah manusia adalah menjadi merdeka, menjadi bebas. Humanisasi karnanya juga berarti pemerdekaan atau pembebasan manusia dari situasi-situasi batas yang menindas di luar kehendaknya. Oleh karna itu kaum terindas harus membebaskan atau memerdekakan diri mereka sendiri dari penindasan yang tidak manusiawi.⁷⁴

Adapun rumusan relasi manusia-dunia yang menjadi dasar filsafat Freire itu dapat diringkas sebagai berikut:

“Kenyataan itu dialami manusia sebagai proses. Kenyataan sebagai proses, baru dapat dipahami dalam hubungan manusia dengan dunia, yang terlihat dalam bahasa pikiran. Kemampuan untuk mewujudkan bahasa pikiran ke dalam realitas inilah yang membedakan manusia dengan binatang. Kalau usaha mewujudkan bahasa pikiran dihambat, maka manusia hanya hidup saja dan tidak akan berhasil untuk mengada, karena ciri khasnya adalah eksistensi. Eksistensi manusia baru muncul dalam praksis. Praksis berarti membuat sejarah. Oleh karena itu, merupakan panggilan hidup. Panggilan hidup manusia, secara ontologis adalah menjadi subjek dan memberi nama pada dunia. Dunia baru muncul dan disadari ketika kita mampu meneruskan tema-tema zaman

⁷³ *Ibid.*, hlm. 124.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. ix.

kita. Mewujudkan tema-tema zaman inilah yang merupakan tindakan politik manusia untuk humanisasinya.”⁷⁵

Berkenaan dengan kodrat manusia Freire selalu membandingkan antara manusia dengan binatang. Menurutnya manusia berbeda dengan binatang yang hanya mempunyai naluri, manusia memiliki naluri namun juga mempunyai kesadaran. Manusia memiliki kepribadian dan eksistensi, oleh karena itu seseorang yang manusiawi harus mampu mencipta sejarahnya sendiri. Manusia adalah penguasa atas dirinya, karena itu fitrah manusia adalah menjadi merdeka dan bebas. Manusia adalah makhluk yang sadar kalau dirinya tidak lengkap, dan dirinya berada dalam dunia yang juga belum selesai. Kedua kondisi mendasar tersebut mengakibatkan pendidikan menjadi kegiatan yang berjalan terus menerus. Sebuah pendidikan pada dasarnya tidak pernah berdiri bebas tanpa berkaitan secara dialektis dengan lingkungan dan sisten sosial di mana pendidikan diselenggarakan. Oleh karena itu proses pendidikan sebagai proses pembebasan tidak pernah terlepas dari sistem dan struktur sosial di mana pendidikan itu di selenggarakan. Inilah tujuan akhir dari upaya humanisasi.⁷⁶

C. Guru Menurut Paulo Freire

Berangkat dari pandangan bahwa fitrah manusia adalah bebas dan merdeka. Yang menempatkan manusia sebagai pelaku atau subyek, karena fitrah manusia sejati bukanlah sebagai penderita atau obyek. Untuk itu dalam pandangan pendidikan Freire antara pendidik dan anak didik sama-sama diletakkan sebagai

⁷⁵ Budhy Munawar Rachman. *Islam Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 374.

⁷⁶ Ibid..

subyek pendidikan yang sadar akan dirinya, yang sama-sama ingin mengetahui lebih banyak realitas dan pengetahuan sebagai obyeknya.

Oleh karena itu, pendidikan Freire menempatkan guru dan murid dalam posisi belajar bersama, masing-masing memiliki peran sebagai subyek, atau sebagai pendidik-terdidik yang sama sekali tidak menimbulkan kontradiksi.⁷⁷ Di sini terlihat adanya posisi “guru yang murid” dan “murid yang guru”, karena keduanya saling berinteraksi dalam memberikan informasi pengetahuan secara horisontal.

Guru menurut Freire adalah seorang guru yang berada dalam proses pendidikan yang demokratis, yaitu mempunyai kepercayaan kepada siswanya sebagai makhluk yang tidak hanya mampu mendiskusikan masalah, tetapi juga mampu mengatasi masalah.⁷⁸ Maksudnya, dalam proses belajar mengajar hendaknya ada hubungan dialog antara siswa dengan guru, dan kontradiksi antara keduanya harus dihapuskan supaya terjadi pendidikan yang benar. Gurupun diajari melalui dialog dengan siswa. Tak ada seorang mengajar yang lain, dan juga tidak ada yang mengajar diri sendiri. Jadi fungsi guru di sini adalah sebagai fasilitator bagi siswanya untuk memahami realitas dan dirinya.

Bagi seorang humanis, Freire berpendapat bahwa seorang pendidik yang revolusioner, akan mencari usaha-usaha agar siswa terlibat dalam pemikiran kritis serta usaha-usaha ke arah humanisasi satu sama lain. Usaha-usaha tersebut harus dilandasi oleh keyakinan-keyakinan yang mendalam terhadap sesama manusia dan daya cipta mereka. Untuk mencapainya, ia mesti menjadi seorang rekan bagi

⁷⁷ Muh. Hanif Dhakiri. *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, (Jakarta: Djembatan dan Pena, 2000).

⁷⁸ Martin Sardy. *Pendidikan...*, hlm. 136.

siswa-siswanya pada saat berhubungan dengan mereka.⁷⁹ Dengan kata lain, seorang guru harus menjadi fasilitator, motivator, dan dinamisator bagi seswanya agar tercipta suasana komunikatif dalam proses belajar mengajar.

Tujuan utama para pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.⁸⁰

D. Siswa Menurut Paulo Freire

Sebagaimana telah dipaparkan di depan, bahwa fitrah manusia menempatkan manusia sebagai pelaku atau subjek. Maka pendapat tersebut sama dengan pandangan Freire yang menyatakan antara pendidik dan anak didik sama-sama diletakkan sebagai subjek pendidikan yang sadar akan dirinya. Dan Freire menempatkan keduanya dalam posisi sejajar, karena saling berinteraksi dalam memberikan informasi pengetahuan.

Freire memberikan pendapat bahwa anak didik adalah makhluk bebas yang memiliki alamnya sendiri sehingga mereka tidak seharusnya diperlakukan seperti robot atau mainan yang bisa dipergunakan secara manipulatif. Anak-anak didik adalah makhluk yang memiliki nasib dan masa depan pendidikan masing-masing sehingga peran seorang pendidik dalam pendidikan adalah mengarahkan mereka sesuai dengan potensi dan bakat yang dimilikinya. Dengan kata lain, anak didik adalah makhluk yang dilahirkan sebagai sosok-sosok dengan kebebasan dan kemerdekaan untuk mewujudkan eksistensi dirinya secara terbuka dan mandiri.

⁷⁹ Paulo Freire. *Pendidikan: Teori dan Praktik*, hlm. 55.

⁸⁰ M. Sukardjo dan Ukim Komarudin. *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 56.

Mereka mengaktualisasikan segala potensi dan bakatnya dengan mandiri dan terbuka pula.⁸¹

Untuk dapat mengembangkan potensi-potensi anak didik, mereka memerlukan bimbingan dari orang yang lebih dewasa dalam pembelajarannya. Menurut Freire belajar adalah proses di mana orang bergerak maju dari tingkat kesadaran yang lebih rendah menuju kepada tingkat kesadaran yang lebih tinggi. Belajar mulain dengan menilai tahap kesadaran yang sekarang sebagaimana muncul dalam bahasa, konsep diri, pandangan tentang dunia dan kondisi hidup kongkrit. Menjadi dasar atas relatifnya realitas sosial merupakan awal dari belajar. Orang mulai mengerti bahwa realitas sosial ini bisa dirubah. Maka belajar merupakan suatu gerakan menuju kesadaran kritis, belajar merupakan proses yang bersifat aktif. Proses belajar ini mulai dengan kata-kata, ide-ide dan situasi hidup murid. Pendidikan mempergunakannya untuk mengkodifikasikan alam dunia kongkrit yang sudah menjadi dunia sehari-hari para murid. Dengan demikian proses belajar merupakan proses ditantang dan menantang oleh situasi kehidupan seseorang dan oleh situasi realitas sosial-budaya di mana ia berada. Dan tugas guru disini adalah untuk menolong murid untuk memeriksa, menantang, dan mengkritik situasi dunua kongkrit murid yang dihadirkan secara verbal maupun gambar.⁸²

Freire juga mengatakan bahwa sesungguhnya, belajar (*studying*) itu merupakan suatu pekerjaan yang cukup berat yang menuntut sikap kritis-sistematik (*systematic critical attitude*) dan kemampuan intelektual yang hanya

⁸¹ Moh. Yamin. *Menggugat Pendidikan Indonesia, Belajar dari Paulo Freire dan Kihadjar Dewantara*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 159.

⁸² Martin Sardy. *Pendidikan Manusia*, (Bandung: ALUMNI, 1985), hlm 138-139.

dapat diperoleh dengan praktik langsung. Sikap kritis manusia sama sekali tidak dapat dihasilkan oleh pendidikan yang bergaya bank (*banking education*), yang akan dibahas pada penjelasan berikutnya,

Berikut ini beberapa cara untuk mengembangkan sikap kritis dalam belajar pada anak didik menurut Freire:

- a) Pembaca harus mengetahui peran dirinya. Tidak mungkin orang dapat belajar dengan serius jika motivasi membaca disebabkan oleh ketertarikan terhadap daya pikat kata-kata pengarangnya, terpesona oleh kekuatan magis, atau jika ia membiarkan dirinya diserbu oleh pemikiran pengarang.

Mempelajari sebuah teks secara serius memerlukan analisa terhadap sebuah bidang kajian yang ditulis oleh orang yang mempelajarinya. Belajar adalah sebuah bentuk penemuan kembali (*reinventing*), penciptaan kembali (*recreating*), penulisan ulang (*rewriting*), dan ini merupakan tugas seorang subjek, bukan objek.

Sikap kritis dalam belajar sama dengan sikap yang diperlukan untuk menghadapi dunia (yakni dunia dan kehidupan nyata pada umumnya), untuk bertanya dalam hati, yang dimulai dengan terus mengamati kebenaran yang tersembunyi di balik fakta yang dipaparkan dalam teks-teks.

- b) Pada dasarnya praktik belajar adalah bersikap terhadap dunia. Karena praktik ini merupakan sikap terhadap dunia, maka praktik ini tidak dapat direduksi menjadi sekedar hubungan antara pembaca dan teks.

Dengan demikian, belajar adalah memikirkan pengalaman, dan memikirkan pengalaman adalah cara terbaik untuk berfikir secara benar. Orang yang sedang belajar tidak boleh menghentikan rasa ingin tahunya terhadap orang lain dan kehidupan nyata. Mereka itu selalu bertanya dan berusaha menemukan jawaban, serta terus mencarinya.

c) Kapan saja mempelajari sesuatu kita dituntut menjadi lebih akrab dengan bibliografi yang telah kita baca, dan juga bidang studi secara umum atau bidang studi yang kita alami.

d) Prilaku belajar mengasumsikan hubungan dialektis antara pembaca dan penulis yang refleksinya dapat ditemukan dalam tema teks tersebut.

Dialektika ini melibatkan pengalam sosio-historis dan idiologi penulis, yang tentu tidak sama dengan pengalam pembaca.

e) Perilaku belajar menuntut rasa rendah hati (*sense of modesty*).

Jika kita benar-benar mempunyai sikap rendah hati dan kritis, kita tidak perlu merasa bodoh sewaktu kita dihadapkan kepada kesulitan yang besar untuk memahami makna sebenarnya dari suatu teks. Teks yang kita baca tidak selalu mudah untuk dipahami. Dengan sikap rendah hati dan kritis kita lantas mengetahui bahwa teks tersebut bisa jadi berada di luar kemampuan kita untuk memahaminya, sehingga teks itu menjadi sebuah tantangan tersendiri.

Belajar bukanlah mengkonsumsi ide, namun menciptakan dan terus menciptakan ide.⁸³

⁸³ Paulo Freire. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta: ReaD dan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 29-32.

Dapat disimpulkan bahwasanya pengajaran Freire disajikan menggunakan kata-kata “generatif” untuk dipelajari oleh semua orang saat mereka mulai membaca dan menulis. Pemilihan kata-kata generative ini didasarkan pada hasil investigasi dan diskusi tentang kehidupan di tiap-tiap daerah. Kata-kata tersebut disebut generative karena dua alasan: (1) karena kata-kata itu dapat mendorong diskusi masalah-masalah yang akrab tentang kepentingan sehari-hari dari orang-orang yang buta huruf tadi, dan (2) karena dalam bahasa Romawi kata-kata yang bersuku kata banyak dapat dengan mudah dipisah-pisahkan ke dalam komponen-komponen suku kata mereka dan kemudian digunakan untuk membentuk kata-kata baru. Dengan menggunakan kata-kata generatif yang dapat dirubah-rubah, para petani cepat belajar membaca dan mengeja. Tetapi Freire tidak membatasi metodenya hanya pada suatu transfer keterampilan. Kata-kata generative tadi menunjukkan situasi kehidupan nyata manusia dalam hubungannya dengan dunia sekitar mereka, dan karenanya kata seperti *favela* (kumuh) tidak hanya digunakan untuk mengajari orang membaca suku kata fa-fe-fi-fo-fu, va-ve-vi-vo-vu, la-le-li-lo-lu, dan untuk melihat kemungkinan mengkombinasikan suku kata-suku kata ini untuk membentuk kata-kata baru. Gambar sebuah perkampungan kumuh, bersama dengan diskusi tentang kehidupan kumuh memperkenalkan “tema-tema generatif” yang baru dan kata-kata baru untuk dibaca, dan ditulis yang mengarahkan perhatian para petani pada masalah perumahan, makanan, pakaian, kesehatan, pendidikan dan lain-lain. Kemudian berkembang ke tema-tema yang menggambarkan kehidupan dan

budaya manusia sebagai permasalahan yang harus dipecahkan oleh orang-orang itu: kelaparan, ketergantungan, dan sebagainya.⁸⁴

E. Tujuan Pendidikan Paulo Freire

Penjelasan tentang latar belakang pendidikan Paulo Freire yang banyak dipengaruhi kondisi sosial politik ketika itu dan juga gambarannya mengenai manusia sudah tampak apa yang sebenarnya menjadi tujuan utama pendidikannya. Dari situ Freire berkeinginan untuk membebaskan kaum tertindas dari belenggu kekuasaan penindas.

Dehumanisasi yang dianggap sebagai pemaksaan ilmu pengetahuan, terjadi ketika kaum tertindas “tidak sadar” akan eksistensi dirinya, dia juga tidak sadar bahwa dia mempunyai kekuatan untuk merubah realitas dunianya, sehingga dia bisa diciptakan menurut pola yang dikehendaki oleh kaum penindas. Kemudian terjadilah tindakan kurang manusiawi terhadap manusia. Sehingga diperlukan humanisasi dalam mengatasi masalah ini. Eksistensi diri manusia atau humanisasi manusia sejati inilah yang menjadi inti dari tujuan pendidikan Paulo Freire.

Maka, hal itulah yang menjadikan diperlukannya proses penyadaran – atau dalam istilah Paulo Freire konsientisasi (*conscientization*)- diri manusia sebagai makhluk yang sadar dan punya kesadaran lewat pendidikan.

Dari pandangan tentang hakikat manusia dan realitas dunia yang telah dijelaskan sebelumnya, maka konsep pendidikan Freire berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Karena manusia selama ini

⁸⁴ Denis Collins. *Paulo Freire, Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*, (Yogyakarta: Komunitas APIRU Yogyakarta, 2002), hlm. 22.

terlihat “tertindas” dan “terbelenggu” yang mengalami degradasi kesadaran diri sebagai manusia yang utuh dan kehilangan akan kebebasan untuk mengaktualisasikan kreatifitas dirinya.

Dengan demikian diperlukan adanya suatu proses penyadaran diri sebagai hakikat sebuah tujuan yang dilaksanakan melalui pendidikan. Langkah pertama yaitu dengan pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan itu tidak hanya bersifat obyektif atau subyektif, tetapi harus keduanya.⁸⁵ Antara keduanya (obyektifitas dan subyektifitas) merupakan dua hal yang tidak bertentangan dan tidak ada dikotomi. Keduanya bekerja secara konstan dalam diri manusia dalam hubungannya dengan realitas.

Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan -yakni penyadaran- maka dalam pendidikan Freire melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektisnya yang ajeg, yang meliputi pengajar (pendidik), anak didik dan realitas dunia. Dalam hal ini, pendidik dan anak didik dipandang sebagai subyek pendidikan yang sadar (*cognitive*), sementara realitas dunia merupakan obyek yang tersadari atau disadari (*cognizable*).⁸⁶

Pada intinya, kemanusiaan dan pemanusiaan merupakan tujuan pokok yang tidak terlepas dari pendidikan ini, sebab selama ini terlihat adanya proses yang membelenggu, yang pada hakikatnya adalah bentuk-bentuk penindasan terhadap kebebasan berfikir kritis sekaligus penaklukan terhadap kreatifitas peserta didik sebagai makhluk. Hal inilah yang nantinya akan mengarah pada bentuk-bentuk humanisasi.

⁸⁵ Paulo Freire. *Pendidikan Kaun Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), hlm. ix

⁸⁶ Ibid hlm. x.

Tujuan pokok tersebut memang menjadi tujuan dasar untuk mengembalikan fungsi pendidikan itu sendiri sebagai proses memanusiakan manusia (humanisasi). Kepedulian terhadap masalah kemanusiaan, kemudian telah membawa pada pengakuan terhadap dehumanisasi yang hanya bukan kemungkinan ontologis melainkan sudah menjadi kenyataan historis.⁸⁷ Dalam sejarah antara pemanusiaan dan dehumanisasi dalam konteks-konteks nyata serta objektif merupakan kemungkinan-kemungkinan bagi manusia sebagai makhluk yang tidak sempurna.

Kemungkinan yang paling menonjol, baik itu disadari maupun yang tidak disadari oleh manusia, adalah meluasnya gejala-gejala dehumanisasi. Dan kemungkinan itu sudah merasuk ke dalam sistem pendidikan. Kemungkinan ini bisa terlihat salah satunya yaitu dalam proses belajar-mengajar, di mana murid hanya dijadikan sebagai objek.

F. Metode Pendidikan Paulo Freire

Adapun metode pendidikan yang digunakan oleh Paulo Freire dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Metode Pendidikan Hadap Masalah

Metode Pendidikan Hadap Masalah adalah kebalikan dari metode gaya Bank. Freire menyebutkan pendidikan lama sebagai pendidikan dengan “sistem bank”. Dalam pendidikan itu guru merupakan subjek yang memiliki pengetahuan yang diisikan kepada murid.⁸⁸ Murid diubahnya

⁸⁷ Paulo Freire. *Pendidikan Pembebasan < Pendidikan yang Memanusiakan*, dalam *Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, dan Anarkis*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2002), hlm. 343.

⁸⁸ Paulo Freire. *Pendidikan Kaun...*, hlm. xx.

menjadi “bejana-bejana” atau wadah-wadah kosong untuk diisi oleh guru. Semakin penuh ia mengisi wadah-wadah itu, semakin baik pula seorang guru. Semakin patuh wadah-wadah itu untuk diisi, semakin baik pula mereka sebagai murid.⁸⁹ Dalam proses belajar itu, murid semata-mata merupakan obyek. Sangat jelas dalam sistem tersebut tidak terjadi komunikasi yang sebenarnya antara guru dan murid. Praktik pendidikan semacam ini mencerminkan penindasan yang terjadi di masyarakat. Pendidikan menjadi alat dominasi yang dimanfaatkan untuk penindasan.⁹⁰ Pendidikan karenanya menjadi sebuah kegiatan menabung, di mana para murid adalah celengan dan guru adalah penabungnya. Yang terjadi bukanlah proses komunikasi, tetapi guru menyampaikan pernyataan-pernyataan dan ”mengisi tabungan” yang diterima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh para murid. Inilah konsep pendidikan gaya bank, di mana ruang gerak yang disediakan bagi kegiatan para murid hanya terbatas pada menerima, mencatat, dan menyimpan. Memang benar mereka mempunyai kesempatan menjadi pengumpul dan pencatat barang-barang simpanan. Namun, pada akhirnya manusia sendirilah yang disimpan karena miskinnya daya cipta, daya ubah, dan pengetahuan, dalam sistem pendidikan yang dalam keadaan terbaik pun masih salah arah ini.

Dalam konsep pendidikan gaya bank, pengetahuan merupakan sebuah anugerah yang dihibahkan oleh mereka yang menganggap diri berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 52

pengetahuan apa-apa. Menganggap bodoh secara mutlak kepada orang lain, sebagai ciri dari ideologi penindasan, berarti mengingkari pendidikan dan pengetahuan sebagai proses pencarian. guru menampilkan diri di hadapan murid-muridnya sebagai orang yang berada pada pihak yang berlawanan; dengan menganggap mereka mutlak bodoh, maka dia mengukuhkan keberadaan dirinya sendiri.⁹¹

Secara keseluruhan Freire mengungkapkan konsep pendidikan gaya bank sebagai berikut:

- (1) Guru mengajar, murid diajar.
- (2) Guru mengetahui sesuatu, murid tidak tahu apa-apa.
- (3) Guru berfikir, murid patuh mendengarkan.
- (4) Guru bercerita, murid patuh mendengarkan.
- (5) Guru menentukan peraturan, murid diatur.
- (6) Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujui.
- (7) Guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya.
- (8) Guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid (tanpa diminta pendapatnya) menyesuaikan dengan pelajaran itu.
- (9) Guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid.⁹²
- (10) Guru adalah subjek dan proses belajar, murid adalah objek belaka.

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 53.

⁹² Paulo Freire. *Pendidikan Kaum....*, hlm. 54.

Tidak mengherankan jika konsep gaya bank memandang manusia sebagai makhluk yang dapat disamakan dengan benda dan gampang diatur. Semakin banyak murid yang menyimpan tabungan yang dititipkan pada mereka, semakin kurang mengembangkan kesadaran kritis yang dapat mereka peroleh dari keterlibatan di dunia sebagai pengubah dunia.

Paulo Freire ingin merontokkan pendidikan sistem atau gaya bank tersebut. Sebagai alternatif, Freire menciptakan sistem baru yang dinamakan "*problem-posing education*" atau "pendidikan hadap masalah". Suatu bentuk pendidikan yang harus diolah bersama, bukan untuk kaum tertindas (sebagai perorangan maupun anggota masyarakat secara keseluruhan) dalam perjuangan tanpa henti untuk merebut kembali kemanusiaan mereka. Pendidikan ini menjadikan penindasan dan sebab-sebabnya sebagai bahan renungan bagi kaum tertindas dan dari renungan itu akan muncul rasa wajib untuk terlibat dalam perjuangan bagi kebebasan mereka. Dalam perjuangan itu pendidikan akan disusun dan diperbaiki.⁹³

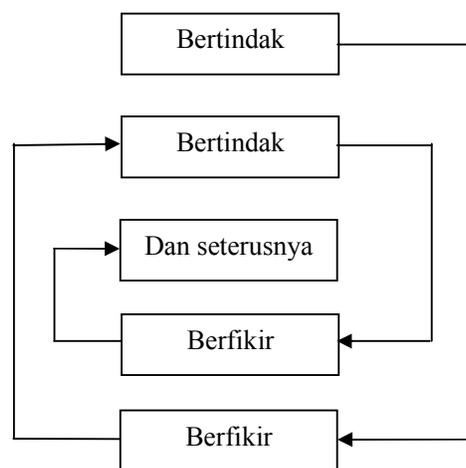
Setiap waktu dalam prosesnya, pendidikan kaum tertindas ini selalu merangsang ke arah diambilnya suatu tindakan kemudian tindakan tersebut direfleksikan kembali dan dari refleksi itu diambil tindakan baru yang lebih baik. Sehingga proses pendidikan merupakan suatu daur bertindak dan berfikir yang berlangsung terus menerus sepanjang hidup seseorang. Pada saat bertindak dan berfikir itulah seseorang menyatakan hasil tindakan

⁹³ *Ibid.*, hlm. 4.

dan buah pikirannya melalui kata-kata. Dengan belajar seperti itu, setiap anak didik secara langsung dilibatkan dalam permasalahan-permasalahan realitas dan keberadaan diri mereka di dalamnya. Oleh karena itu Freire menyebut model pendidikannya sebagai pendidikan hadap masalah.⁹⁴

Proses tersebut digambarkan sebagai berikut:

Bagan: 1. Proses bertindak dan berfikir dalam prinsip praxis.



Pada saat bertindak dan berfikir itulah, seseorang menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya melalui kata-kata. Dengan daur belajar seperti ini, setiap anak didik secara langsung dilibatkan dalam permasalahan-permasalahan realitas dunia dan keberadaan diri mereka di dalamnya.⁹⁵

Pendidikan yang membebaskan menurut Freire merupakan proses di mana pendidik mengkondisikan siswa untuk mengenal dan mengungkap kehidupan yang senyatanya secara kritis. Pendidikan yang membelenggu berusaha untuk menanamkan kesadaran yang keliru kepada siswa sehingga

⁹⁴ Paulo Freire. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta: ReaD dan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. xiv-xv.

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. xv.

mereka mengikuti saja alur kehidupan ini, sedangkan pendidikan yang membebaskan tidak dapat direduksi menjadi sekedar usaha guru untuk memaksakan kebebasan kepada siswa. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan hadap masalah ini pertama kali menuntut pemecahan kontradiksi antara guru-murid. Hubungan dialogis yang harus ada pada para pelaku pemahaman untuk bersama-sama mengamati objek yang sama tidak dapat diwujudkan dengan cara lain.⁹⁶

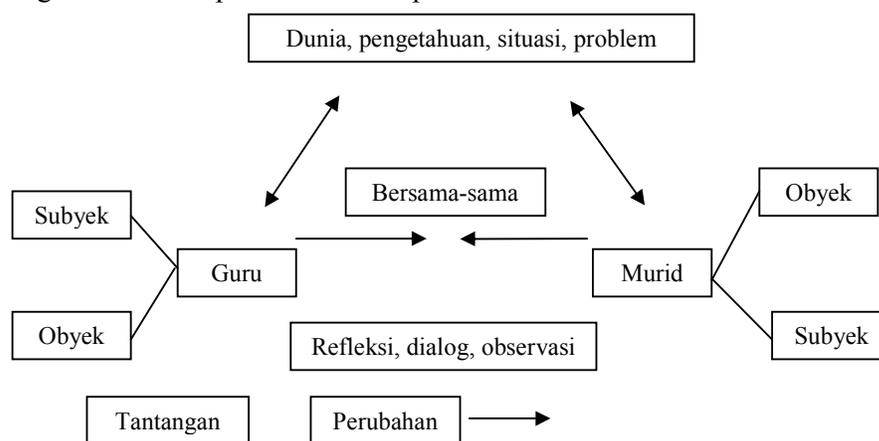
Dalam pendidikan hadap masalah, yang menolak hubungan vertikal dalam pendidikan gaya bank ini dapat memenuhi fungsinya sebagai praktik kebebasan jika ia dapat mengatasi kontradiksi di atas. Melalui dialog, guru-murid tidak ada lagi, sehingga muncul suasana baru, yakni guru-yang-murid dengan murid-yang-guru. Guru tidak lagi menjadi orang yang mengajar, tetapi orang yang mengajar dirinya melalui dialog dengan para murid yang pada gilirannya di samping diajar mereka juga mengajar. Mereka bertanggungjawab terhadap suatu proses di mana mereka tumbuh dan berkembang. Dalam proses ini pendapat-pendapat yang didasarkan pada wewenang tidak berlaku lagi, agar dapat berfungsi lagi wewenang harus berpihak kepada kebebasan, bukan menentang kebebasan. Di sini tidak ada orang yang mengajar orang lain, atau mengajar dirinya sendiri. Manusia saling mengajar satu sama lain, ditengahi oleh dunia, oleh objek-objek yang dapat diamati yang dalam pendidikan gaya bank dimiliki oleh guru semata.⁹⁷

⁹⁶ Paulo Freire. *Pendidikan Kaun ...*, hlm. 64.

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 64-65.

Dalam pendidikan hadap masalah itu guru belajar dari murid dan murid belajar dari guru. Guru menjadi rekan murid yang melibatkan diri dan merangsang daya pemikiran kritis para murid. Dengan demikian kedua belah pihak bersama-sama mengembangkan kemampuan untuk mengerti secara kritis dirinya sendiri dan dunia tempat mereka berada.⁹⁸ Sistem pendidikan itu dapat dilukiskan dalam skema berikut:

Bagan: 2. Sistem pendidikan hadap masalah Freire.



2. Metode Dialog

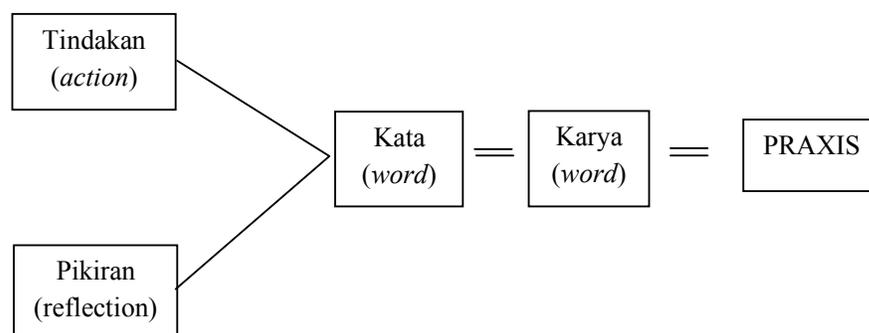
Freire berpendapat bahwasanya dialog merupakan unsur pendidikan kaum tertindas.⁹⁹ Sedangkan hakikat dari dialog itu sendiri adalah kata. Namun, kata itu lebih dari sekedar alat yang memungkinkan dialog dilakukan; oleh karenanya, harus dicari unsur-unsur pembentuknya. Di dalam kata terdapat dua dimensi, refleksi dan tindakan, dalam suatu interaksi yang sangat

⁹⁸ *Ibid.*

⁹⁹ Paulo Freire. *Pendidikan Kaun...*, hlm. xxii.

mendasar hingga salah satunya dikorbankan –meskipun hanya sebagian-seketika itu yang lain dirugikan. Tidak ada kata sejati yang pada saat bersamaan juga tidak merupakan sebuah praksis. Dengan demikian, mengucapkan sebuah kata sejati adalah mengubah dunia.¹⁰⁰ Dan inilah makna dari hakikat praksis itu, yakni:¹⁰¹

Bagan: 3. Hakikat Praxis.



Dialog adalah bentuk perjumpaan di antara sesama manusia, dengan perantaraan dunia, dalam rangka menamai dunia. Dialog tidak dapat berlangsung, bagaimanapun, tanpa adanya rasa cinta yang mendalam terhadap dunia dan terhadap sesama manusia. Cinta sekaligus menjadi dasar dari dialog seta dialog itu sendiri. Karena itu merupakan tugas wajib bagi para pelaku dialog yang bertanggung jawab, serta tidak dapat berlangsung dalam hubungan yang bersifat dominasi. Dominasi menandakan adanya penyakit pada cinta: sadisme pada pihak penguasa serta masokisme pada pihak yang dikuasai. Hanya dengan menghapuskan situasi penindasan akan mungkin mengmbalikan cinta yang tak mungkin tumbuh dalam situasi penindasan itu. Jika saya tidak mencintai dunia –

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ Paulo Freire, *Politik Pendidikan...*, hlm. xiii.

jika saya tidak mencintai kehidupan - jika saya tidak mencintai sesama manusia – saya tidak dapat memasuki dialog.¹⁰²

Di pihak lain, dialog tidak dapat terjadi tanpa kerendahan hati. Dialog sebagai perjumpaan antarsesama manusia yang dibebani tugas bersama untuk belajar dan berbuat, akan rusak jika para pelaku (atau salah satu di antara mereka) tidak memiliki sikap kerendahan hati. Dialog selanjutnya menuntut adanya keyakinan yang mendalam erhadap diri manusia, keyakinan pada kemampuan manusia untuk membuat dan membuat kembali, untuk mencipta dan mencipta kemabali, keyakinan pada fitrahnya untuk menjadi manusia seutuhnya, yang bukan hak istimewa kelompok elite, tetapi hak kelahiran sesama manusia. Keyakinan pada diri manusia adalah sebuah prasyarat *a priori* bagi dialog; “manusia dialogis” percaya pada orang lain bahkan sebelum bertatap-muka dengannya.¹⁰³

Mendasarkan diri pada cinta kerendahan hati, dan keyakinan, maka dialog akan menjadi sebuah bentuk hubungan horisontal di mana sikap saling mempercayai di antara pelakunya merupakan konsekuensi yang logis. Selain itu juga, dialog tidak akan terjadi tanpa adanya harapan. Jika para peserta dialog tidak mengharapkan apa-apa sebagai hasil dari dialog mereka, maka perjumpaan itu menjadi sesuatu yang kosong, hampa, birokratis, dan menjemukan.¹⁰⁴

Hanya dialoglah yang menuntut adanya pemikiran kritis, yang mampu melahirkan pemikiran kritis. Tanpa dialog tidak akan ada komunikasi, dan

¹⁰² Paulo Freire. *Pendidikan Kaum....*, hlm. 79.

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 48.

¹⁰⁴ *Ibid.*

tanpa komunikasi tidak akan mungkin ada pendidikan sejati. Pendidikan yang mampu mengatasi kontradiksi antara guru-murid berlangsung dalam suatu situasi di mana keduanya mengarahkan laku pemahaman mereka kepada obyek yang mengantarai mereka. Karena itu, sifat dialogis dari pendidikan sebagai praktik pembebasan tidak dimulai ketika guru-yang-murid berhadapan dengan murid-yang-guru dalam suatu situasi pendidikan.

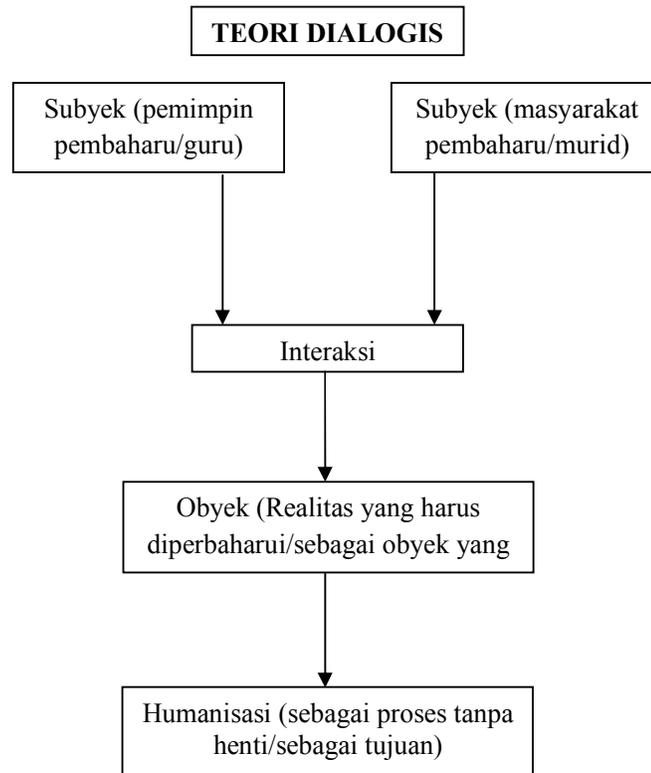
Bagi pendidik gaya bank yang anti-dialog, pertanyaan tentang bahan isi pendidikan tersebut hanya dikaitkan dengan rencana tentang apa yang akan dia ceritakan kepada muridnya; dan dia menjawab pertanyaan sendiri dengan menyusun rencananya sendiri. Bagi pendidik yang dialogis, yakni guru-yang-nurid dari model hadap masalah, isi bahan peajaran dalam pendidikan bukanlah sebuah hadiah atau pemaksaan – potongan-potongan informasi yang ditabungkan ke dalam diri para murid- tetapi berupa “menyajian kembali” kepada murid tentang hal-hal yang ingin mereka ketahui lebih banyak, secara tersusun, sistematis dan telah dikembangkan.¹⁰⁵

Jadi antara guru-murid, saling belajar satu sama lain, mereka saling memanusiakan tanpa ada dominasi. Hubungan keduanya pun menjadi subyektif-subyektif, bukan subyektif-obyektif. Obyeknya adalah realita. Maka terciptalah suasana dialogis yang bersifat inter subyektif untuk memahami suatu obyek bersama. Membandingkannya dengan pendidikan gaya bank

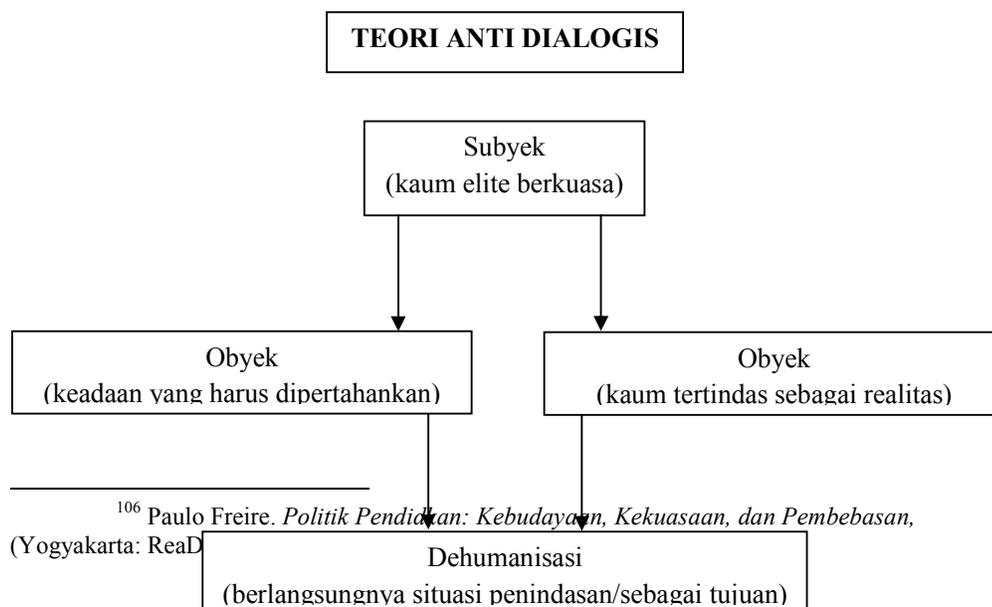
¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 83.

yang bersifat antidialogis, Freire menggambarkannya secara skematis sebagai berikut:¹⁰⁶

Bagan: 4. Teori Dialogis



Bagan: 5. Teori Anti Dialogis



¹⁰⁶ Paulo Freire. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta: RealD

BAB IV

PEMIKIRAN HUMANISTIK KI HADJAR DEWANTARA DALAM

PENDIDIKAN

A. Riwayat Hidup Ki Hadjar Dewantara

Raden Mas Soewadi Soerjaningrat adalah nama semula dari Ki Hadjar Dewantara. Ia dilahirkan di Ngajogjakarta Hadingrat (Yogyakarta) pada hari Kamis Legi, tanggal 2 Mei 1889, sebagai putera keempat dari pangeran Soerjaningrat, dan sebagai cucu Sri Paku Alam III. Itu berarti Soewardi Suoerjaningrat berasal dari keluarga Pakualaman. Ia tergolong sebagai priyayi dan darah kraton ada padanya. Karenanya ia termasuk dalam golongan yang terhormat di Yogyakarta. Walaupun demikian, gelar Raden Mas yang seharusnya ia sandang sebagai tanda kehormatannya, jarang ia gunakan, bahkan ia tidak menyukainya.¹⁰⁷

Sesudah menginjak dewasa ia terjun dikalangan politik. Dalam tulisan-tulisan biasa memakai singkatan S. S. sesudah berusia 40 tahun baru bernama Ki Hadjar Dewantara, dan dalam tulisannya biasa disingkat K. H. D.¹⁰⁸

Pendidikan yang dikenyamnya, setamat dari ELS (*Europesche Lagere School*- Sekolah Dasar Belanda) Ki Hadjar Dewantara meneruskan pendidikannya ke Sekolah Guru (*Kweekschool*) di Yogyakarta namun tidak sampai tamat. Pada tahun 1905 Ki Hadjar Dewantara bersekolah di Sekolah Dokter Boemi Poetera (STOVIA). Namun, lagi-lagi bangsawan muda pakualaman itu tidak sampai tamat karena beasiswanya dicabut setelah ia gagal menyelesaikan ujian kenaikan

¹⁰⁷ Martin Sardy. *Pendidikan Manusia*, (Bandung: Alumni, 1985), hlm. 49.

¹⁰⁸ Moch. Tauchid. *Ki Hadjar Dewantara, (Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional)*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1968), hlm. 13.

tingkat. Meskipun ayahnya terhitung seorang ningrat utama di Paku Alaman, namun Kanjeng Pangeran Suryaningrat tidak mempunyai cukup biaya untuk melanjutkan pendidikan anaknya itu.¹⁰⁹

Putus sekolah tidak membuat Ki Hadjar Dewantara patah semangat, setelah bergulat dalam bidang sekolah, yakni menuntut ilmu dan ternyata ia gagal, maka perhatiannya dialihkan ke dunia jurnalistik. Dengan semangatnya yang membara Soewardi Soerjaningrat bergiat dalam bidang persuratkabaran. Dan justru lewat persuratkabaran inilah Ki Hadjar yang berjiwa nasionalis itu diajak untuk terjun ke dalam arus perjuangan demi kejayaan, kemajuan dan kemerdekaan bangsa dan rakyatnya. Tidak sedikit surat kabar dan majalah yang dibantunya. Ia menjadi pembantu harian berbahasa Jawa, *Sedyo Tomo*, di Yogyakarta, dan harian berbahasa Belanda, *Midden Java*, di Semarang. Dan di Bandung, ia menjadi staf redaksi harian *De Express*, bersama Ernest Francois Eugene Douwes Dekker. Selain masih banyak majalah atau surat kabar yang ia geluti, misalnya menjadi redaksi harian Kaoem Moeda; pembantu *Oetoesan Hindia*, harian Serikat Islam di Surabaya; *Tjahaja Timoer*, Malang; pengasuh *Het Tjidschrift*, Bandung, dan lain sebagainya.¹¹⁰

Karena tulisan-tulisannya yang kritis, ia pernah diasingkan pemerintah Hindia Belanda ke pulau Bangka dan Negeri Belanda. Pada saat di Belanda ia memanfaatkan untuk belajar sehingga memperoleh *Europeesche Akte*. Setelah pulang ke tanah air pada tahun 1918, ia mendirikan perguruan yang bercorak nasional,

¹⁰⁹ Gamal Komandoko. *Kisah 124 Pahlawan dan Pejuang Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2007), hlm. 172.

¹¹⁰ Martin Sardy. *Pendidikan Manusia...*, hlm. 51.

Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa (Perguruan Nasional Tamansiswa) pada tanggal 3 Juli 1922.

Di bawah ini adalah beberapa karya tulis Ki Hadjar Dewantara, yang membawa perubahan.

1. Kemerdekaan Indonesia, ini adalah tulisan pertamanya.
2. Seandainya aku seorang Belanda (*Als ik eens een Nederlander Was*).
3. Satu buat semua, tetapi juga semua buat satu (*Een voor Allen, maar ook Allen voor Een*).
4. Peringatan dan perampasan kemerdekaan (*Vrijheidsherdeking en Vrijheisberooving*).
5. Kembali ke medan Front (*Terug Naar Het Front*).
6. Mobilisasi intelektual nasional untuk mengadakan wajib belajar.
7. Dan lain-lain.

Selain aktif dalam bidang persuratkabaran, Ki Hadjar juga begitu bersemangat terjun langsung ke arena organisasi dan pergerakan partai politik. Bersama EFE Douwes Dekker dan Tjipto Mangunkoesoemo, Ki Hadjar menjadi gembong *Indiche Partij*, yang didirikan 25 Desember 1912. Organisasi politik ini benar-benar revolusioner, terbukti dalam program dari anggaran dasarnya antara lain berbunyi, ‘tujuan *Indiche Partij* ialah untuk membangun patriotisme semua ‘*indiens*’ terhadap tanah air, yang telah member lapangan hidup kepada mereka, agar mereka mendapat dorongan untuk bekerjasama atas dasar persamaan

ketatanegaraan untuk memajukan tanah air Hindia dan untuk mempersiapkan kehidupan rakyat yang merdeka.¹¹¹

Pada tahun 1943 (masa penjajahan Jepang), ia bersama Ir. Soekarno, Drs. Muhammad Hatta dan K.H. Mas Mansur mendirikan tenaga rakyat (Putera). Setelah Indonesia merdeka, ia menjabat sebagai menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (semacam Menteri Pendidikan Nasional saat ini) yang pertama.

Banyak penghargaan yang diperoleh Ki Hadjar Dewantara. Hari kelahirannya (2 Mei) dijadikan sebagai Hari Pendidikan Nasional. Ia juga ditetapkan sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional melalui surat keputusan Presiden RI No. 305 tahun 1959. Penghargaan lain yang diterimanya adalah Doctor Honoris Causa (Cr. H. C) dari Universitas Gadjadara pada tahun 1957, dua tahun sebelum meninggal (26 April 1959). Namanya juga diabadikan sebagai salah satu nama kapal perang Indonesia, KRI Ki Hajar Dewantara. Potret dirinya pernah diabadikan pada uang kertas pecahan 20.000 rupiah. Semboyannya yang terkenal ialah *tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan), *ing madya mangun karsa* (di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa), *ing ngarsa sung tulada* (di depan member teladan). Bagian depan dari semboyannya, *tut wuri handayani*, menjadi slogan Departemen Pendidikan Nasional.¹¹²

Nama Ki Hadjar Dewantara tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Nasional Indonesia. Ia adalah tokoh besar dan pahlawan yang banyak mencurahkan perhatiannya dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Bahkan dapat

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 52.

¹¹² Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika, 2009), hlm. 215.

dikatakan seluruh hidup dan perjuangannya diabdikan kepada dunia pendidikan. Ki Hadjar mau mengangkat derajat rakyat Indonesia melalui pendidikan.

Bapak pendiri atau *Founding Fathers* dari Republik Indonesia, juga termasuk sebuah pengakuan untuknya. Karena selain ia seorang pejuang kemerdekaan yang gigih, ia juga adalah seorang pelopor pendidikan nasional *Par Excellence*. Visi pendidikannya bersifat futuristik, menyiapkan masa depan, suatu dunia yang merdeka bagi generasi mendatang yang tidak lain daripada generasi saat ini.¹¹³

Pada pidato sambutan upacara pemberian gelar Doktor honoris causa oleh Universitas Gaja Mada, Bung Karno (waktu itu Presiden R. I.) antara lain menyatakan:

“Ki Hadjar Dewantara adalah putra Indonesia yang besar. Bahkan bagi saya pribadi, saya selalu menganggap Ki Hadjar Dewanara sebagai saudara tua saya, sebagai saudara Kangmas, bahkan seperti diucapkan Sdr. Semaun pula sebagai guru saya”.¹¹⁴

Penelusuran dalam karya-karya tulis Ki Hadjar memberi pelajaran penting, orisinalitas dan progresivitas Ki Hadjar dalam hal pemikiran tentang pendidikan merupakan teladan berharga bagi Bangsa Indonesia. Orisinalitas itu lahir dari wawasan dan pemahaman yang luas tentang bidang pendidikan yang ia geluti, juga tentang kehidupan masyarakat dan budaya Indonesia. Tentunya pemahaman itu diperoleh melalui proses belajar yang panjang. Ketekunan dan kegigihan tercakup di dalamnya. Secara kreatif berbagai pemahaman dan pengetahuan itu diolah oleh Ki Hadjar untuk menghasilkan pemikiran yang khas

¹¹³ Daoed Joesoef dalam kata pengantar *Menuju Manusia Merdeka* oleh Ki Hadjar Dewantar...*Ibid.*, hlm. iii.

¹¹⁴ Moch. Tauchit. *Ki Hadjar Dewantara, Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa), hlm. 23.

dan orisinal. Di situ juga tampak jelas keterbukaan pikiran Ki Hadjar terhadap berbagai pandangan dan pemikiran tokoh-tokoh dunia. Ketekunannya mempelajari berbagai perkembangan baru dalam pendidikan memungkinkannya menyerap itu semua.

Keterbukaan pikiran disertai dengan kerangka orientasi ke masa depan melahirkan progresivitas pemikiran Ki Hadjar. Ia menjadi tokoh Indonesia yang berpikir ke depan melalui pergaulannya dengan banyak kalangan dari berbagai bangsa. Itulah yang menjadikan pikirannya tetap relevan hingga di abad ke-21 ini. Ia menggunakan berbagai pengetahuan yang dimiliki bukan sebagai resep atau dogma, melainkan sebagai alat untuk menganalisis dan memahami kenyataan hidup di masyarakat. Dari situ, dapat diketahui bahwa Ki Hadjar sebagai orang yang berorientasi pada masalah yang dihadapi, bukan pada aliran atau teori tertentu. Rumusan-rumusan konsep pendidikan yang dipaparkannya secara jelas menunjukkan keterlibatannya dengan persoalan-persoalan pendidikan yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia.

Dalam pandangannya tentang pendidikan, Ki Hadjar menuturkan bahwa kata 'pendidikan' dan 'pengajaran' seringkali dipakai bersama-sama. Sebenarnya gabungan kedua kata tersebut dapat mengeruhkan pengertian yang asli. Perlu diketahui bahwa sebenarnya yang dinamakan pengajaran merupakan salah satu bagian dari pendidikan. Maksudnya, pengajaran itu tidak lain adalah pendidikan dengan cara member ilmu atau bermanfaat buat hidup anak-anak baik lahir maupun batin.

Sedangkan pandangan pendidikan dalam pengertian umum Ki Hadjar Dewantara, hanyalah suatu ‘tuntunan’ di dalam hidup tumbuhnya anak-anak kita. Maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Anak-anak hidup dan tumbuh dengan kodratnya masing-masing, semua itu di luar kuasa pendidik. Oleh karena itu, pendidik hanya dapat menuntun tumbuh dan hidupnya kekuatan-kekuatan itu, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya itu.¹¹⁵

Meskipun pendidikan itu hanya sebagai tuntunan, akan tetapi pendidikan perlu juga berhubungan dengan kodrat dan keadaan setiap anak. Misalnya, anak yang tidak baik dasarnya, ia perlu mendapatkan tuntunan agar semakin baik budi pekertinya, apabila ia tidak mendapatkan tuntunan pendidikan, maka akan mudah menjadi orang jahat. Begitu juga anak yang sudah baik dasarnya, ia masih perlu mendapatkan tuntunan, selain untuk menambah pengetahuan agar mendapatkan kecerdasan yang lebih tinggi, dengan adanya tuntunan itu ia akan terhindar dari segala macam pengaruh yang tidak baik. Singkatnya, pendidikan menurut Ki Hadjar yaitu sebagai berikut.

“Pendidikan adalah segala pemeliharaan lahir dan batin terhadap anak-anak untuk dapat memajukan kehidupan lahir atau jasmani dan batin atau rohani.”¹¹⁶

Selain itu dalam dunia pendidikan, ia mengusung trilogi pendidikan yang mana maksudnya adalah bagaimana peranan keluarga, sekolah, dan masyarakat

¹¹⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia...*, hlm. 3.

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm. 30.

mampu menjadi motor pembentukan karakter dan mentalitas anak. Senada dengan itu, Moh Yamin¹¹⁷ juga berpendapat, dengan mengutip Rafael Sudaryanto, bahwa pendidikan seorang anak tergantung pada trilogi pendidikan itu. Di situlah watak dan kedewasaan seorang anak akan terbentuk. Namun, keluarga mempunyai lebih banyak waktu untuk mendidik anak-anak. Sekolah mempunyai keterbatasan waktu untuk mendidika anak-anak. Sementara di masyarakat, pendidikan akan berpengaruh pada pertumbuhan mental seorang anak karena mereka dapat bergaul baik dengan sesama anak-anak, maupun dengan orang yang lebih tua darinya. Seorang anak dapat bersosialisasi jika dia bisa bergaul dengan orang lain. Masih menurut Sudaryanto, orangtua sebenarnya menjadi contoh dan teladan bagi anak.

B. Manusia dalam Pandangan Humanistik Ki Hadjar Dewantara

Manusia menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara telah dijelaskan dalam tulisannya yang berjudul *Keindahan Manusia* yaitu sebagai berikut:

“Manusia adalah makhluk yang berbudi, sedangkan budi artinya jiwa yang telah melalui batas kecerdasan yang tertentu, hingga menunjukkan perbedaan yang tegas dengan jiwa yang dimiliki hewan. Jika hewan hanya berisikan nafsu-nafsu kodrati, dorongan dan keinginan, insting dan kekuatan lain yang semuanya itu tidak cukup berkuasa untuk menentang kekuatan-kekuatan, baik yang datang dari luar atau dari dalam jiwanya. Jiwa hewan semata-mata sanggup untuk melakukan tindakan-tindakan yang perlu untuk memelihara kebutuhan-kebutuhan hidupnya yang masih sangat sederhana, misalnya makan, minum, bersuara, lari dan sebagainya.”¹¹⁸

Ia melihat manusia lebih pada sisi kehidupan psikologinya. Menurutnya manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan

¹¹⁷ Moh. Yamin. *Menggugat Pendidikan Indonesia, Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 187.

¹¹⁸ Ki Hadjar Dewantara. *Menuju Manusia...*, hlm.53.

yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Dan ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika berlanjut terus akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi.¹¹⁹

Jiwa manusia merupakan diferensiasi dari kekuatan-kekuatan, yang terkenal dengan sebutan ‘tri-sakti’. Ketiga kekuatan yang dimaksud ialah pikiran, rasa dan kemauan, atau ‘cipta-rasa-karsa’ yang telah dipaparkan di atas. Tri sakti inilah yang disebut budi.¹²⁰ Di bawah ini akan di jelaskan lebih rinci.

Budi manusia tidak saja berkuasa untuk memasukkan segala isi alam yang ada di luar dirinya ke dalam jiwa dengan perantaraan panca indra. Namun, budi manusia juga berkuasa untuk ‘mengelola’ atau ‘memasak’ segala isi alam yang memasuki jiwanya sehingga menjadi buah. Sementara buah budi manusia itu disebut kebudayaan.

Pikiran mempunyai tugas memisah-misah bagian-bagian suatu hal, barang atau keadaan, serta membanding-bandingkan yang satu dengan yang lain (menganalisis) dan akhirnya menetapkan benar atau tidak benarnya sesuatu. Rasa adalah gerak-gerik jiwa yang biasanya timbul karena kekuatannya sendiri dan berlaku sebelum orang menghendaknya dengan sengaja. Adapun tugasnya ialah

¹¹⁹ Zaim Elmubarak. *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 26.

¹²⁰ Ki Hadjar Dewantara. *Menuju Manusia...*, hlm.53.

menetapkan baik atau buruknya sesuatu. Kemauan yaitu keinginan yang sudah tetap dan pasti, sudah dipikir-pikirkan hanya tinggal melaksanakan saja.

Tiap-tiap manusia mempunyai sifat budi masing-masing, sifat yang tetap dan pasti, disebut watak (*cap* atau *cliche*). Dalam bahasa kita dipakai perbuatan budi pekerti dan ini lebih tegas karena 'pekerti' berarti 'tenaga'. Jadi, budi pekerti berarti sifat dari 'budi'-nya (batin) sampai 'pekerti'-nya (lahir).

Sifat jiwa manusia itu berisikan beberapa corak warna yang menurut penelitian filsafat dapat digolongkan menjadi dua pokok, yaitu sifat etika dan sifat estetika, yang masing-masing berarti baik dan indah. Dalam bahasa kita biasanya digunakan kata 'luhur' dan 'halus', dengan maksud sama, yaitu menjelaskan bahwa budi manusia itu meng-ingini atau menghendaki segala apa yang baik atau luhur dan yang indah atau halus.¹²¹

Di dalam usaha pendidikan, dibenarkan hasil penelitian Maria Montessori dengan segala eksperimennya, yang menetapkan saling berpengaruhnya latihan-latihan jasmani (*zintuigoefaningen*) dan perkembangan pikiran, rasa dan kemauan, termasuk latihan-latihan olahraga.

Semua orang tentu sudah memahami bahwa derajat manusialah yang paling luhur di alam dunia ini. Setiap agama mengajarkan juga bahwa manusia itu adalah makhluk yang paling mulia, amat dicintai dan dikaruniai oleh Tuhan dengan sifat-sifat yang utama sehingga manusia tidak sama dengan makhluk lainnya. Manusia juga diberi tugas sebagai pemimpin di dunia.

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 54.

Di alam dunia ini manusia mempunyai kedudukan yang paling tinggi, istimewa, tiadalah yang akan menyangkal. Sebagai makhluk umum benar manusia digerombolkan bersama-sama dengan hewan yang bertingkat hidup tinggi, ‘menjadi manusia yang pertama’, ajaran mana barang tentu ditentang sehebat-hebatnya oleh ajaran ke-Tuhanan.

Pemikir klasik dan orisinal kita, Ki Ageng Suryomentaram, yang ternyata sangat mempengaruhi pemikiran Ki Hadjar, dalam kerangka filsafat “mawas diri”nya memberikan ide manusia sejati sebagaimana diuraikannya dalam “Ilmu Jiwa Kramadangsa”nya. Citra manusia yang sejati adalah “manusia tanpa ciri”. Artinya, manusia yang sungguh menyadari dirinya, “aku”nya, mengenal secara mendalam siapa dirinya.pengenalam diri secara mendalam akan membimbing orang untuk dapat mengetahui atau menguasai rasa pribadi, dan demikian lahirlah manusia tanpa ciri. Atas dasar itu, akan mengarahkan pada tujuan utama pendidikan yaitu mendidik anak menjadi manusia utuh, yang mencintakasihi sesamanya dan alam sekitarnya.¹²²

Dari penjelasan di atas tentang kedudukan hidup manusia teranglah, bahwa sari-sari dan pokoknya tidak lain daripada dua pangkal sifat tadi, yaitu keluhuran dan kehalusan. Dan inilah yang disebut perikemanusiaan seperti menjadi satu dari dasar pancasila ataupun juga bisa dianggap dasar yang paling luas dan paling dalam.

¹²² Martin Sardy. *Pendidikan Manusia*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1985), hlm. 16.

C. Guru Menurut Ki Hadjar Dewantara

Keratabasa¹²³ dalam bahasa Jawa mengartikan guru adalah sosok yang digugu dan ditiru (dituruti ucapannya dan dicontoh kelakuannya). Akan tetapi perlu diinsafi bahwa pengajaran tidak lain dapat diartikan mendukung perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum.¹²⁴ Menganjurkan dan kalau perlu memerintahkan anak-anak untuk duduk yang baik dan manis, jangan berteriak-teriak agar tidak mengganggu anak-anak lain, bersih badan dan pakaiannya, hormat terhadap ibu bapak dan orang tua lainnya, menolong teman yang perlu ditolong, demikian seterusnya.

Jadi, dalam pendidikan yang terpenting bukan masalah kecerdasan saja, tetapi justru humaniora atau budi pekertinya. Sekarang ini banyak orang cerdas, tetapi jika tidak dibekali dengan budi pekerti yang baik maka mereka akan menggunakan kecerdasannya untuk merugikan orang lain. Contoh tindakan korupsi, *hacker*, dan lain-lain.

Guru diwajibkan harus berperilaku sebagai pemimpin. Penjabaran makna pemimpin adalah di depan dapat memberi contoh keteladanan, di tengah dapat membangkitkan motivasi dan di belakang mampu memberikan pengawasan serta dorongan untuk terus maju.¹²⁵ Prinsip pengajaran ini dikenal dengan semboyan *Inggarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tutwuri handayani*. Seorang guru

¹²³ Keratabasa adalah Penafsiran arti kata menurut bunyi (suku kata) yang ditafsirkan.

¹²⁴ Nurul Zuriyah. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 125.

¹²⁵ Gamal Komando. *Kisah 124 Pahlawan dan Pejuang Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Widyatama, 2007), hlm. 171.

harus menjadi teladan, lalu ketika di tengah-tengah siswa harus membangun karsa (kehendak), dan dengan prinsip tutwuri handayani, akan membiarkan anak kecil tumbuh sesuai dengan usia pertumbuhannya, namun tetap didampingi.¹²⁶

Pelaksanaan pembelajaran akan berjalan dengan kondusif jika para pamong atau guru yang ada bisa menjalankan tugasnya dengan baik dan berdasarkan prinsip tersebut.

Menurut Ki Hadjar, tanggung jawab seorang pendidik (guru) sangat besar perannya guna menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap kehidupan bangsa Indonesia. Para pendidik memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik anak didik agar mampu manjawai kehidupan bangsa ini dengan sedemikian mendalam dan masif sehingga anak didik tidak menjadi anak-anak muda bangsa yang kehilangan dan bersedia menghilangkan kepribadian bangsanya di tengah pergaulan kehidupan dunia yang semakin mengglobal. Cukup tepat, mengutip pernyataan Proklamator Ir. Soekarno, cara mengapresiasi pendidikan yang sedang digelar Ki Hadjar Dewantara. Dia berkata, "... sungguh alangka hebatnya jika tiap-tiap guru di Perguruan Tamansiswa itu satu per satu adalah Rasul Kebangunan! Hanya guru yang dadanya penuh dengan jiwa kebangunan dapat 'menurunkan' kebangunan ke dalam jiwa sang anak."¹²⁷

Dari penjelasan itu, terdapat beberapa hal penting yang bisa diambil. Pertama, seorang guru harus memiliki modal yang luar biasa mengenai kejiwaan, kepribadian, dan budaya yang dimiliki bangsa ini apabila betul-betul ingin menjadi pendidik yang sejati. Modal kecerdasan intelektual tidaklah cukup untuk

¹²⁶ Nurul Zuhriah. *Pendidikan Moral...*, hlm. 131.

¹²⁷ Moh Yamin. *Menggugat Pendidikan Indonesia...*, hlm. 183.

menjadi pendidik yang bisa menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap tanah air. Pendidik yang disebut seorang Rasul Kebangunan adalah seorang pendidik yang bisa membangun semangat pembangunan dan perjuangan untuk mengubah bangsa Indonesia dari keterpurukan menuju kebangkitan, sebut saja keterpurukan moral, mentalitas, pemikiran, dan etika.

Kedua, maksud dari penurunan kebangunan ke dalam jiwa anak adalah kemampuan seorang pendidik untuk secara sabar dan telaten mmeberikan wejangan bagaimanasesungguhnya menjadi seorang anak bangsa yang bisa memberikan manfaat bagi bangsanya.

Guru yang efektif memiliki keunggulan dalam mengajar (fasilitator); dalam hubungan (relasi dan komunikasi) dengan peserta didik dan anggota komunitas sekolah; dan juga relasi dan komunikasinya dengan pihak lain (orang tua, komite sekolah, pihak terkait); segi administrasi sebagai guru; dan sikap profesionalitasnya. Sikap-sikap profesional itu meliputi antara lain: keinginan untuk memperbaiki diri dan keinginan untuk mengikuti perkembangan zaman. Atau dapat dikatakan perlu adanya peningkatan mutu kinerja yang profesional, produktif dan kolaboratif demi pemanusiaan secara utuh setiap peserta didik.

D. Siswa Menurut Ki Hadjar Dewantara

Dalam berbagai penjelasannya Ki Hadjar memandang siswa atau peserta didik adalah manusia yang mempunyai kodratnya sendiri dan juga kebebasan dalam menentukan hidupnya. Sedangkan dalam menentukan arah, ia di tuntun oleh orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya, baik orang tua, guru atau masyarakat lainnya. Karenanya, ia berpendapat bahwa anak-anak itu sebagai

mahluk, manusia, dan benda hidup, sehingga mereka hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri.¹²⁸

Ki hadjar Dewantara menjelaskan lebih jauh dan detail bahwa biarkanlah anak didik mencari jalan sendiri selama mereka mampu dan bisa melakukan itu karena ini merupakan bagian dari pendidikan pendewasaan diri yang baik dan membangun. Kamajuan anak didik, dengan membiarkan hal seperti itu, akan menjadi kemajuan yang sejati dan hakiki. Namun, kendatipun begitu, membiarkan mereka berjalan sendiri, bukan berarti tidak diperhatikan atau dipedulikan, pendidik harus mengawasi ke manakah mereka akan menempuh jalan. Pendidik hanya mengamati, memberikan teguran, maupun arahan ketika mereka mengambil jalan yang salah dan keliru. Dengan kata lain, masih menggunakan gagasan inti Ki Hadjar, untuk memperlancar prosesnya seorang pendidik harus mencerminkan sosok yang bisa disenangi dan menjadi contoh terbaik bagi anak-anak didiknya.¹²⁹ Seorang pendidik harus memiliki sikap dan tindakan yang bisa dilakukan oleh anak didiknya dengan sedemikian rupa di kemudian hari kelak, baik di lingkungan dalam sekolah, keluarga, maupun masyarakatnya.

Mengutip pernyataan Ki Hadjar dalam sebuah penggambaran, sebagai berikut:

“Berilah kemerdekaan kepada anak-anak kita: bukan kemerdekaan yang leluasa, tetapi yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan kodrat alam yang nyata dan menuju ke arah kebudayaan, yaitu keluhuran dan kehalusan hidup manusia. Agar kehidupan itu dapat menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat, maka perlulah dipakai dasar kebangsaan, tetapi jangan sekali-kali dasar ini

¹²⁸ Ki Hadjar Dewantara. *Menuju Manusia...*, hlm. 3.

¹²⁹ Moh. Yamin. *Menggugat Pendidikan...*, hlm. 195.

melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas, yaitu dasar kemanusiaan.”¹³⁰

Dari kutipan tersebut, dapat dijelaskan bahwa Ki Hadjar sangat menjunjung tinggi kemanusiaan, dan juga pemanusiaan terhadap anak didik dengan memberinya kebebasan yang diikuti dengan tuntunan agar anak didik tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif. Tidak mengekang perkembangannya.

Harus diketahui juga, bahwasanya baik dan buruknya perilaku seorang anak didik bergantung pada bagaimana seorang pendidik memberikan pelajaran dan pengajaran dalam melakukan interaksi sosial baik dalam kelas atau lainnya. Oleh karena itu, menjadi sebuah keniscayaan ketika pendidikan anak dengan menggunakan *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani* pun wajib dimaksimalkan implementasinya karena ini membicarakan generasi penerus bangsa. Perbincangan mengenai anak bertujuan menyelamatkan bangsa ini dari persoalan-persoalan kehancuran bangsa di masa mendatang. Adapun alasannya, anak adalah penerus estafet kepemimpinan karena di sanalah bangsa ini akan dibawa dan dibangun. Anak adalah tunas-tunas pejuang muda dengan seabrek gagasan cemerlang dan semangat perjuangan yang sangat tinggi dan revolusioner. Dalam pandangan Setyo Mulyadi, ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak, anak adalah jantung kehidupan bangsa. Di tangan merekalah, bangsa ini akan ditentukan nasibnya di hari esok.

Pemikiran Ki Hadjar tentang pendidikan terutama mengenai anak didik banyak dipengaruhi oleh pemikir barat yaitu Rabindranath Tagore, Maria

¹³⁰ I. Djumhur dan Danasuparta. *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: Penerbit CV Ilmu, 1976), hlm. 176.

Montessori dan Forbel yang menyelenggarakan pendidikan dengan metode baru waktu itu. Ketiga tokoh tersebut dihormati oleh Ki Hadajar, serta pandangan mereka itu dikatakan sebagai petunjuk jalan dalam rangka mewujudkan cita-citanya yakni melalui pendidikan disebarkanlah benih kemerdekaan, dan dibinalah kebudayaan yang baik dan luhur.¹³¹ Tagore mendirikan dan menciptakan suatu sistem pendidikan Santi Niketan (tempat yang damai), Forbel menjadi terkenal karena orientasi pendidikannya pada anak-anak. Sedangkan Montessori, menjadi terkenal dan berpengaruh di Eropa karenadia adalah ahli anak-anak dan mau menciptakan pendidikan kecerdasan dan kebebasan yang harus ditumbuhkan sejak kanak-kanak.

E. Tujuan Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan merupakan tonggak berdirinya sebuah bangsa yang besar, berdaulat, berharkat dan bermartabat. Dalam konteks demikian, pendidikan bertujuan menanamkan nilai-nilai hidup rukun dan damai di antara semua elemen bangsa, tanpa memandang kelas sosial apapun, baik ras, suku, agama, adat, dan lain seterusnya. Pendidikan adalah alat yang bisa mempersatukan segala anak bangsa dalam satu wadah yang bernama Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) di bawah bendera merah putih dengan ideology pancasila dan UUD 1945.¹³²

Pendidikan yang ingin dijalankan oleh Ki Hadjar Dewantara itu berorientasi pada pendidikan kerakyatan. Ia mau mendidik rakyatnya, membina kehidupan bangsa dan kebudayaan nasional. Dan pendidikan sendiri harus benar-

¹³¹ Martin Sardy. *Pendidikan Manusia...*, hlm. 64.

¹³² Moh. Yamin. *Menggugat Pendidikan...*, hlm. 172.

benar bisa merakyat, mencakup seluru lapisan masyarakat tanpa adanya perbedaan tingkat dan golongan, dan bisa mengangkat derajat rakyat untuk membebaskan diri dari penindasan dan kemiskinan.

Ki Hadjar menunjukkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan tujuan membantu siswa menjadi manusia yang merdeka dan mandiri, serta mampu memberi kontribusi kepada masyarakatnya. Menjadi manusia merdeka berarti (a) tidak hidup terperintah; (b) berdiri tegak karena kekuatan sendiri; dan (c) cakap mengatur hidupnya dengan tertib. Singkatnya, pendidikan menjadikan orang mudah diatur tetapi tidak bisa disetir.¹³³

Ki Hadjar yang menekankan pentingnya siswa menyadari alasan dan tujuan ia belajar. Baginya perlu dihindari pendidikan yang hanya menghasilkan orang yang sekedar menurut dan melakukan perintah (dalam bahasa Jawa = *dawuh*). Ki Hadjar mengartikan mendidik sebagai “berdaya-upaya dengan sengaja untuk memajukan hidup-tumbuhnya budi-pekerti (rasa-fikiran, rokh) dan badan anak dengan jalan pengajaran, teladan dan pembiasaan...” Menurutnya, jangan ada perintah dan paksaan dalam pendidikan. Pendidik adalah orang yang mengajar, memberi teladan dan membiasakan anak didik untuk menjadi manusia mandiri dan berperan dalam memajukan kehidupan masyarakatnya. Jika pun ada ganjaran dan hukuman, maka “ganjaran dan hukuman itu harus datang sendiri sebagai hasil atau buahnya segala pekerjaan dan keadaan.”

Menurut paham yang kini diakui oleh kelompok yang terkemuka (seorang ahli yang terpendang, misalnya Prof. Dr. Kohnstam), serta yang sama

¹³³ Bagus Takwin. *Konstruktivisme dalam Pemikiran Ki Hadjar Dewantara*, (<http://bagustakwin.multiply.com>), diakses pada tanggal 17 Maret 2010.

dengan pandangan Ki Hadjar, maka arti, maksud dan tujuan dari pendidikan disebutkan bahwa pendidikan yaitu tuntunan di dalam kehidupan anak-anak. Adapun yang dituntun ialah segala kekuatan yang ada dalam kehidupan anak-anak dengan maksud agar anak-anak itu menjadi bahagia untuk dirinya sendiri maupun sebagai anggota masyarakat, mendapat kepuasan atau ketentraman batin yang mungkin didapat oleh masing-masing. Adapun isi-isi yang terkandung dalam pengertian tersebut adalah,¹³⁴

Pertama, tentang tujuan pendidikan yang pada pengertian tersebut disebutkan dengan kata ‘kepuasan’ atau ‘ketentraman’ batin, atau lebih jelasnya dan nyata barangkali kita terjemahkan dengan kata bahagia atau *rahayu* dalam bahasa Jawa. Sebab, pengertian bahagia itu adalah keadaan senang dalam hidup batin sehingga hanya rasa puas dan tentram yang ada.

Kedua, kata ‘bahagia untuk diri sendiri dan sebagai anggota masyarakat’. Di sini tampak kepentingan pendidikan yang ditujukan kepada hanya seseorang dan kepada hidup masyarakat.

Ketiga, sebutan ‘kepuasan yang mungkin didapat oleh masing-masing’, yang berarti bahwa tingkatan bahagia, tinggi rendahnya kerahayuan itu berbeda-beda, bertingkat-tingkat dan tidak sama untuk semua manusia. Apa yang mungkin untuk orang yang satu belum tentu mungkin untuk orang yang lain.

Keempat, pendidikan disebut ‘tuntunan’ di dalam kehidupan anak-anak, yang berarti bahwa pendidikan itu hanya dapat tetapi tidak berkuasa untuk membuat atau mencetak hidup. Ini disebabkan karena di dalam kehidupan

¹³⁴ Ki Hadjar Dewantara. *Menuju Manusia...*, hlm. 32.

manusia itu sudah terdapat kekuatan dari kodrat hidup sendiri, yang sebagian dapat dipengaruhi, yakni diubah oleh pendidikan, tetapi sebagian lagi tidak akan mungkin dihilangkan oleh pendidikan.

Tentang maksud pendidikan yang ditujukan kepada ‘kebahagiaan batin’ perlu difahami dengan benar. Sebab, kebanyakan orang mengira bahwa tujuan pendidikan itu hanya mengenai penghidupan manusia dan dikira tidak berhubungan dengan kehidupannya. Padahal, hubungan penghidupan dan kehidupan manusia itu lebih penting dan lebih berharga. Dengan kata lain, walaupun keselamatan kehidupan lahir harus kita cari dan kejar, akan tetapi yang primer (nomor satu) adalah bahagia atau *rahayu*-nya batin kita.¹³⁵

Dalam pidato sambutan Ki Hadjar Dewantara saat pemberian gelar Doktor Honoris Causa kepadanya, ia mengatakan bahwa anak didik haruslah diberi pendidikan yang kultural dan nasional, yang semua kita tujukan ke arah keluhuran manusia, nusa dan bangsa, tidak memisahkan diri dengan kesatuan perikemanusiaan, agar tidak terpengaruh dengan budaya Barat yang negatif. Ia berkata;

“Untuk dapat mencapai tujuan ini cukuplah di sini saya menasehatkan: didiklah anak-anak kita dengan cara yang sesuai dengan tuntutan alam dan zamannya sendiri....”¹³⁶

Bukan hanya tujuan pendidikannya harus jelas tetapi agar proses pendidikannya dapat berjalan sesuai dengan tujuan tersebut dibutuhkan sistem atau metode dalam prakteknya. Maka, pembahasan selanjutnya akan membahas metode pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara.

¹³⁵ *Ibid.*, hlm. 33.

¹³⁶ Ki Hadjar Dewantara. *Menuju Manusia...*, dalam lampiran nomor 04, hlm. 203.

F. Metode Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Bapak Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara merangkum konsep yang dikenal dengan istilah Among Methode atau sistem among. Among mempunyai pengertian menjaga, membina dan mendidik anak dengan kasih sayang. Pelaksana “among” (momong) disebut Pamong, yang mempunyai kepandaian dan pengalaman lebih dari yang diamong. Guru atau dosen di Tamansiswa disebut pamong yang bertugas mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu. Tujuan sistem among membangun anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa, merdeka lahir batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketrampilan, serta sehat jasmani rohani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya.¹³⁷

Sistem *among* yang menyokong kodrat alam anak didik bukan dengan “perintah-paksaan”, tetapi dengan tuntunan agar berkembang hidup lahir dan batin anak menurut kodratnya secara subur dan selamat. Sistem *among* mengemukakan dua prinsip dasar, yaitu:

1. Kemerdekaan merupakan syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin sehingga bisa hidup merdeka, tidak berada dalam kekuasaan golongan apapun. Kemerdekaan ini diinternalisasi dengan sedemikian rupa dalam kehidupan praksis anak didik sehingga mereka merasa sudah berada dalam kehidupannya, bukan kehidupan yang lain yang diupayakan masuk dalam kehidupannya.

¹³⁷ Ki Priyo Dwiwarso. Artikel *Sistem Among Mendidik Sikap Merdeka Lahir dan Batin*, (www.tamansiswa.org, diakses pada tanggal 17 Maret 2010).

2. Kodrat alam adalah syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya. Kodrat alam tersebut adalah bahwa alam yang selama ini ada harus dijaga dengan sedemikian baik, jangan dirusak karena alam menjadi modal bagi pendidikan anak didik agar bertanggung jawab melestarikan dan memajukannya.¹³⁸

Kemerdekaan itu menjadi hak milik setiap anak bangsa, bukan satu golongan saja. Oleh karenanya, kita harus mempertahankannya dengan menggerakkan dan menghidupkan prinsip kekuatan sendiri.

Sistem Among dilaksanakan secara “tut wuri handayani” dimana kita dapat “menemukenali” anak, bila perlu perilaku anak boleh dikoreksi (handayani) namun tetap dilaksanakan dengan kasih sayang. Tidak dengan hukuman atau paksaan karena itu akan menghilangkan jiwa merdeka anak.

Ki Hadjar Dewantara menetapkan tujuh azas Tamansiswa 1922 yang salah satu butirnya berbunyi:

“Sang anak harus tumbuh menurut kodrat (natuurlijke groei) itulah perlu sekali untuk segala kemajuan (evolutie) dan harus dimerdekakan seluas-luasnya. Pendidikan yang beralaskan paksaan-hukuman-ketertiban (regering-tucht en orde) kita anggap memperkosa hidup kebatinan sang anak. Yang kita pakai sebagai alat pendidikan yaitu pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnya hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnya sendiri. Itulah yang kita namakan Among Methode.”¹³⁹

Ki Hadjar Dewantara menempatkan jiwa merdeka sebagai sifat kodrati sang anak yang harus ditumbuh kembangkan melalui pendidikan dan pengajaran. Ketika Ki Hadjar Dewantara melawan OO (onderwijs ordonantie) terlontar

¹³⁸ Moh. Yamin. *Menggugat Pendidikan...*, hlm. 174.

¹³⁹ Ki Priyo Dwiwarso. *Sistem Among Mendidik....*

gagasan sekolah semesta dimana secara kodrati setiap tempat adalah sekolah dan setiap orang adalah guru. Dikembangkannya juga KBM (kegiatan belajar mengajar) melalui sifat kodrati anak dalam naluri Kinder Spellen. Kinder Spellen (dolan anak) yaitu fase pertumbuhan jiwa makhluk hidup menuju dewasa yang menjadi “embrio” jiwa merdeka sang anak.

Ki Hadjar Dewantara sering menganjurkan para pamong untuk mengajak siswa sambil “bermain” dalam memberikan pelajarannya. Misalnya pelajaran ilmu bumi (geografi) dengan menggambar pulau Indonesia pada tanah atau pasir dan menandai kota-kota dengan batu, gunungnya dengan gundukan kecil, hutan dengan lumut hijau. Pelajaran menghafal abjad dengan bernyanyi atau tembang, pelajaran biologi dan botani (tumbuhan) dengan bermain jalan-jalan ke sawah atau kebun, dan sebagainya. Bahkan pelajaran seni dengan nyanyi atau tari dolanan anak hingga kini masih menjadi ciri khas perguruan Tamansiswa.

Pelajaran dengan cara bermain dalam sistem among dapat menyentuh jiwa merdeka sang anak di semua tingkat usia. Dalam salah satu Azas Tamansiswa disebutkan pula “Pamong jangan hanya memberi pengetahuan yang perlu dan baik (menurut silabus) saja, akan tetapi harus mendidik siswa mencari sendiri pengetahuan itu dan memakainya guna amal keperluan umum.”¹⁴⁰ Sistem among melakukan pendekatan secara kekeluargaan artinya menyatukan kehangatan keluarga dengan sekolah.

¹⁴⁰ *Ibid.*

BAB V

**PERBANDINGAN PEMIKIRAN HUMANISTIK PAULO FREIRE DAN KI
HADJAR DEWANTARA**

Pendidikan berusaha mengembalikan jati diri manusia yang sesungguhnya sebagai manusia yang merdeka, mempunyai hak hidup, tidak ditindas yang lainnya, dan juga tidak diperlakukan secara sewenang-wenang. Pendidikan merupakan penjaga kebaikan kehidupan manusia dari segala sesuatu yang negatif. Ketika manusia berada dalam kebingungan dan keragu-raguan dalam hidup, maka pendidikan hadir untuk memberikan penyelesaian-penyelesaian hidup agar manusia segera terlepas dari belenggu permasalahan yang melilitnya. Oleh karena itu, terkait dua pemikir pendidikan tersebut, sudah sepantasnya semua pendidik atau masyarakat pendidikan perlu mengetahui secara mendalam sepak terjang mereka dalam dunia pendidikan.

Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara sangat konsisten dalam menjalankan agenda kemanusiaan melalui pendidikan. Apabila berbicara mengenai kemanusiaan, maka pendidikan di sini hadir sebagai solusi dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapi manusia.

Dan tidak terlepas dari itu, terdapat pula misi-misi kemanusiaan untuk melahirkan suatu tatanan atau sistem kehidupan dunia yang baru, kehidupan yang baik, konstruktif (membangun) dan dinamis (selalu berubah atau bergerak maju). Lebih tepatnya, kegiatan kemanusiaan yang dijalankan melalui pendidikan adalah upaya yang memaksimalkan dan seoptimal mungkin dengan dilandasi oleh

semangat ingin maju yang tinggi untuk mengubah keadaan dari statis (seimbang atau tidak berubah keadaannya) menuju aktif, konservatif atau tertutup (dari pengaruh atau pembaharuan) menuju progresif atau memiliki hasrat untuk maju, dan lainnya.

Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara mempunyai konsep yang berbeda dalam pendidikan karena perbedaan wilayah yang berlainan pula, yaitu Brazil dan Indonesia. Akan tetapi, dengan tegas tidak melenyapkan satu tekad dalam menciptakan pendidikan yang membebaskan.

Dua pemikir besar tersebut berpendapat bahwa persoalan rendahnya kualitas manusia di daerah atau bangsa manapun dikarenakan oleh *semrawutnya* sistem atau konsep pendidikan yang dijalankan. Hal itu bisa terjadi salah satunya yaitu karena tidak dijalankan oleh orang yang tepat atau orang yang tidak ahli dibidang tersebut.

Selanjutnya, sebelum lebih rinci memaparkan persamaan dan perbedaan pendidikan humanistik, pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara, guna membandingkan serta menghubungkan dengan pendidikan Islam, maka akan dibahas mengenai pendidikan Islam terlebih dahulu.

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian pendidikan Islam

Pengertian pendidikan Islam menurut bahasa Arab ada beberapa istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan pendidikan antara lain adalah *at-ta'lim*

yang berarti pengajaran, *at-tadib* yang berarti pendidikan yang bersifat khusus, *at-tarbiyah* yang berarti pendidikan.¹⁴¹

Menurut Abdur Rahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa *at-tarbiyah* memiliki tiga asal kata, yaitu dari:

- a) *Raba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh.
- b) *Raba-yarba* dengan *wazan khafiya-yakhfas*, berarti menjadi besar.
- c) *Rabba-yarubbu* dengan *wazan madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara.¹⁴²

Sedangkan perbedaan *at-tarbiyah* dengan *at-ta'lim* menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi bahwa *at-tarbiyah* yaitu: Untuk mempersiapkan dan mengarahkan potensi seseorang agar tumbuh dan berkembang. Melalui *at-tarbiyah*, dikembangkan potensi seseorang untuk mencapai tujuan yaitu “kesempurnaan”. *At-tarbiyah* menuntut pekerjaan yang teratur, kemajuan yang terus-menerus, kesungguhan, dan pemusatan pikiran pada anak untuk perkembangan jasmani, akal, emosi, dan kemauannya. Kemudian *at-ta'lim* hanya terfokus pada penyampaian pengetahuan dan pemikiran-pemikiran guru dengan metode yang dikehendaknya. Tujuan yang hendak dicapai dari *at-ta'lim* adalah mendapatkan ilmu pengetahuan dan keahlian. Sedangkan tujuan *at-tarbiyah* menjadikan anak kreatif.¹⁴³

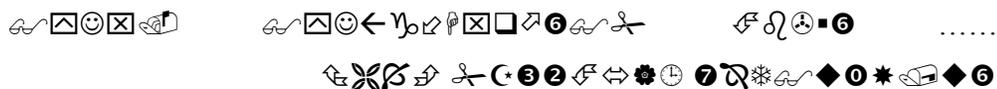
Dalam hal ini menurut Zuhairini, yang dikutip oleh Muhaimin menjelaskan bahwa dalam Islam pada mulanya pendidikan disebut dengan kata “*ta'lim*” dan “*ta'dib*” mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup

¹⁴¹ Asnelly Ilyas. *Mendambakan Anak Saleh*, (Bandung: Al-Bayan, 1995), hal.20.

¹⁴² *Ibid.*

¹⁴³ *Ibid.*, hlm.21

unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pembimbingan yang baik (*tarbiyah*). Sedangkan menurut *Langgulung (1997)*, pendidikan Islam itu setidak-tidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *Al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-Islamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islam).¹⁴⁴ Beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kata-kata tarbiyah adalah seperti pada firman Allah:



“....*Wahai Tuhanku, kasihilah keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. (QS Al-Isra'[17]: 24)*”¹⁴⁵

Menurut Djumberansjah Indar dan dikutip oleh Drs. H. Baharuddin, M.pdi dan Moh. Makin, S. Ag., Am. Pd kata rabbayani pada ayat ini mempunyai arti rahmah, yaitu ampunan dan kasih sayang, yang orang tua memberi makan, kasih sayang, pakaian, dan merawat anak-anaknya.¹⁴⁶

Kata lain yang menjelaskan penggunaan kata tarbiyah dapat dilihat pada ayat berikut:

¹⁴⁴ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya,2004), hlm.36.

¹⁴⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), hal.285.

¹⁴⁶ Baharuddin dan Moh. Makin. *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm.141.

﴿فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَاتٍ مِّنْ رَبِّي وَإِنِّي أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَنْ يُظَلِّمَ فِي أَفْعَالِكُمْ﴾
 ﴿فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَاتٍ مِّنْ رَبِّي وَإِنِّي أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَنْ يُظَلِّمَ فِي أَفْعَالِكُمْ﴾

“Fir’aun menjawab: “bukanlah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu”. (QS Al-Syu’ara’ [26]: 18) ”¹⁴⁷

Kata nurabbika pada ayat ini yaitu meskipun Fir’aun melakukan tarbiyah kepada Nabi Musa, secara sederhana berarti membesarkan tanpa mesti mencakup penamaan pengetahuan dalam proses itu.

Kata lain yang mengandung makna pendidikan adalah addaba, seperti yang dapat dilihat dalam sabda Rasulullah di bawah ini:

“Tuhan telah mendidiku, maka Ia sempurnakan pendidikanku.”

Sedangkan kata ta’lim dengan kata kerja allama sudah digunakan pada zaman Nabi, baik dalam Al-Qur’an, Al-Hadis maupun dalam pemakaian sehari-hari. Kata allama dapat ditemukan dalam ayat ini:

﴿وَلَقَدْ عَلَّمْنَا لَدُنَّا عَلَىٰ سَمْعِكَ وَبَصَارِكَ إِنَّكَ عِنْدَ رَبِّكَ لَكَاذِبٌ﴾
 ﴿وَلَقَدْ عَلَّمْنَا لَدُنَّا عَلَىٰ سَمْعِكَ وَبَصَارِكَ إِنَّكَ عِنْدَ رَبِّكَ لَكَاذِبٌ﴾

“Dan Dia mengajarkan pada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya.... (QS Al-Baqarah [2]: 31) ”¹⁴⁸

Dan dalam ayat lain, Allah berfirman:

﴿وَلَقَدْ عَلَّمْنَا الْبَنَاتِ وَأَعَلَّمْنَا الْبَنَاتِ رُحُومَهُنَّ فَوَالْبَاطِلِ أَلِيَّةٌ لَهُنَّ﴾
 ﴿وَلَقَدْ عَلَّمْنَا الْبَنَاتِ وَأَعَلَّمْنَا الْبَنَاتِ رُحُومَهُنَّ فَوَالْبَاطِلِ أَلِيَّةٌ لَهُنَّ﴾

¹⁴⁷ Al-Qur’an dan Terjemahan..., hlm.368

¹⁴⁸ Ibid..



“Hai manusia kami telah diberi peringatan tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatukarunia yang nyata. (QS Al-Naml [27]: 16)”¹⁴⁹

Kata ‘allama pada ayat kedua di atas mengandung pengertian sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, dan tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena kecil kemungkinan memberi pembinaan kepribadian kepada Adam melalui nama-nama benda. Lain halnya dengan pengertian rabba dan addaba, karena di situ jelas terkandung pengertian pembinaan, pimpinan, dan pemeliharaan.

Sedangkan dalam *Encyclopedia education*, pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama, dengan demikian dapat diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter, pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja akan tetapi disamping pengetahuan agama, mestilah ditekankan pada *feeling attitude*, personal ideal, aktivitas, kepercayaan.¹⁵⁰

Sedangkan menurut Muhaimin, pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur’an dan As-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam

¹⁴⁹ *Ibid.*

¹⁵⁰ Zuhairini. Dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani,1993), hlm.10.

dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.¹⁵¹

Menurut Mohammad Fadil Al-Djamaly, pendidikan Islam adalah proses mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan juga mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).¹⁵²

Sehubungan dengan itu, Abdurrahman Al-Bani menyatakan bahwa pendidikan (tarbiyah) terdiri dari empat unsur. Pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak sebelum baligh. Kedua, mengembangkan seluruh potensi dan kehidupan yang bermacam-macam. Ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya. Keempat, proses ini dilakukan secara bertahap. Dari sini diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengembangkan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut nilai-nilai normatif Islam.¹⁵³

1. Manusia Menurut Pendidikan Islam

Islam memandang manusia dalam dua dimensi, yakni jasad dan ruh atau material dan spiritual. Akan tetapi, pandangan ini tidak menghilangkan proses penciptaan, fungsi dan tujuan hidup manusia. Lebih dari itu, Islam secara tegas mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah, dapat didik dan mendidik (*homo educabile*), hamba Allah (*'abd Allah*) yang mulia, berfungsi sebagai pemimpin atau pengelola bumi (*kholifah fi al-ardl*), dan terlahir

¹⁵¹ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm.29.

¹⁵² Baharuddin dan Moh. Makin. *Pendidikan Hum...* hlm. 144

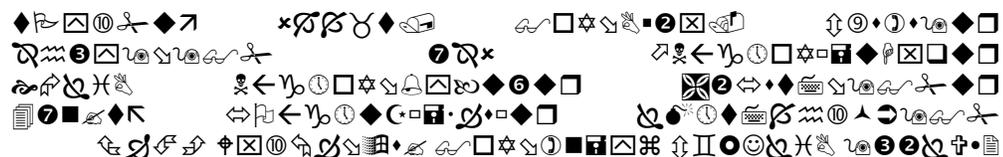
¹⁵³ *Ibid.*

dalam keadaan suci atau memiliki kecenderungan menerima agama atau *fitrah*.¹⁵⁴ Seperti dalam sabda Rasul; “*Manusia dilahirkan dengan fitrah (tabiat atau potensi yang suci dan baik), hanya ibu bapak (alam sekitar)nyalah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi*”.¹⁵⁵

Dalam pendidikan Islam pada dimensi bahwa manusia sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik, manusia berpotensi sebagai objek dan subjek pengembangan diri. Potensi pada diri manusia tidak dapat berkembang tanpa ada bantuan dari luar, contohnya pendidikan.

Makna penting dari penekanan pada potensi manusia ini berarti memandang manusia sebagai makhluk yang berfikir, memiliki kebebasan memilih, sadar diri, memiliki norma dan kebudayaan.¹⁵⁶

Dalam Al-Qur’an dikatakan bahwa Manusia adalah makhluk yang termulia di antara makhluk-makhluk yang lain.¹⁵⁷



 “Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lauta,¹⁵⁸ Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”

¹⁵⁴ Abd. Rahman Assegaf. *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi kondisi, kasus dan konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hlm. 204.

¹⁵⁵ Muis Sad Iman. *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hlm. 26.

¹⁵⁶ *Ibid.*.

¹⁵⁷ Muhaimin. *Paradigma Pend...*, hlm. 22.

¹⁵⁸ Maksudnya: Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan.

Dan manusia juga dijadikan oleh Allah dalam sebaik-baik bentuk atau kejadian, baik fisik maupun psikisnya (QS. Al-Tin: 4), serta dilengkapi dengan berbagai alat potensial dan potensi-potensi dasar (fitrah) yang dapat dikembangkan dan diaktualisasikan seoptimal mungkin melalui proses pendidikan. Karena itulah, maka sudah selayaknya manusia menyanggah tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi.

2. Pendidik Menurut Pendidikan Islam

Pendidik, ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik. Maksudnya seorang pendidik hanya manusia dewasa yang kerana hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan anak didik.¹⁵⁹

Adapun literatur kependidikan Islam, seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib*. Kata *ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Kata *mu'allim* berasal dari kata dasar *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap *'ilm*, terkandung dimensi teoritis dan dimensi amanah. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.¹⁶⁰

¹⁵⁹ Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Alma'arif, 1981), hlm. 37.

¹⁶⁰ Muhaimin. *Paradigma pend...*, hlm. 44-49.

Menurut Al-Abrayi, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, syarat dan sifat guru antara lain adalah:¹⁶¹

- a) Guru harus selalu mengetahui karakter murid.
- b) Guru harus terus berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- c) Guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

Secara lebih terperinci, persyaratan dan sifat-sifat pendidik (muslim) adalah mempunyai tujuan, tingkah laku, dan pola pikir yang bersifat rabbani. Selain itu guru harus ikhlas, sabar, jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya, dan harus mampu mengelola siswa dan tegas dalam bertindak serta meletakkan perkara secara proporsional. Guru juga harus mempelajari praksis anak didik dan bersifat adil kepada semua siswa.¹⁶²

Dalam uraian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru dalam pandangan Islam menempati posisi terhormat dan mulia. Tugas tersebut merupakan sarana *ta'abbudiyah* kepada Allah, dan sebagai salah satu tugas kekhalifaannya.

3. Anak didik Menurut Pendidikan Islam

Faktor peserta didik merupakan faktor pendidikan yang paling penting, peserta didik merupakan *raw material* (bahan mentah) di dalam proses transformasi pendidikan.¹⁶³ Komponen pendidikan yang lain adalah peserta didik. Peserta didik adalah individu yang sama seperti manusia dewasa (pendidik).

¹⁶¹ Baharuddin dan Moh. Makin. *Pendidikan Humanistik...*, hlm.182.

¹⁶² *Ibid.*, hlm. 183.

¹⁶³ Zuhairini dan Abdul Ghofir. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang dan UM Press, 2004), hlm. 14.

Peserta didik merupakan manusia dewasa yang berukuran kecil, artinya, dari struktur dan kondisi fisiologis dan psikis, dia memiliki dimensi-dimensi yang sama dengan manusia dewasa. Sebagai individu, ia memiliki kebutuhan biologis dan psikis, persis seperti pendidik. Oleh karena itu, pendidik perlu bahkan harus memperhatikan dua dimensi ini dengan baik demi terciptanya praktik pendidikan yang benar-benar humanistik.¹⁶⁴

Dikutip dari Hasan Langgulung dalam bukunya konsep pendidikan Al-Ghazali. Tugas-tugas peserta didik menurut Al-Ghazali antara lain adalah:¹⁶⁵

- a) Belajar sebagai sarana ibadah kepada Allah.
- b) Semampu mungkin murid hendaknya menjauhkan diri dari urusan dunia dan mengurangi ketergantungan dirinya.
- c) Bersifat *tawadhu'* (tenda hati).
- d) Harus mempelajari ilmu pengetahuan yang terpuji baik agama ataupun duniawi.
- e) Belajar sesuai dengan usia tingkat perkembangan.
- f) Murid perlu mengetahui nilai pengetahuan dari segi manfaat yang ia peroleh.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam, adalah identik dengan tujuan hidup setiap orang Muslim.¹⁶⁶Tujuan hidup setiap orang muslim dalam Al-Qur'an dinyatakan:

¹⁶⁴ Baharuddin dan Moh. Makin. *Pendidikan Humanistik...*, hlm. 187.

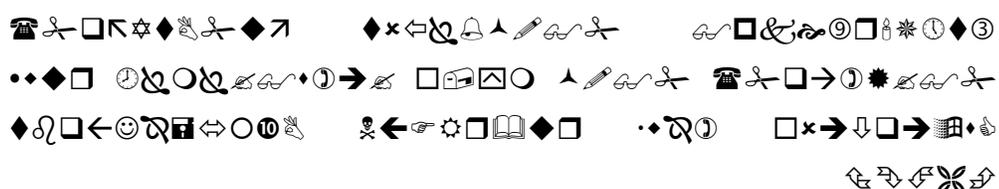
¹⁶⁵ *Ibid.*

¹⁶⁶ Ahmad D Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Alma'arif, 1981), hlm.48

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS Al-Dzariyat [51]: 56)¹⁷¹

b) Tujuan akhir pendidikan Islam

Sudah dimaklumi bahwa pendidikan Islam berlangsung seumur hidup, karena itu tujuan akhir pendidikan Islam adalah pada saat hidup manusia di dunia telah berakhir. Formulasi tujuan akhir pendidikan Islam dalam Al-Qur’an dapat dipahami melalui firman Allah berikut ini:



“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.” (QS Al-Imran [3]: 102)¹⁷²

c) Tujuan sementara pendidikan Islam

Tujuan sementara merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik (peserta didik) diberi sejumlah pengetahuan dan pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan (formal). Tujuan sementara merupakan tujuan untuk mencapai tujuan-tujuan di atasnya. Dalam kegiatan pendidikan Islam, terutama pendidikan formal, tujuan sementara untuk membentuk manusia sempurna atau insan kamil sudah harus kelihatan walaupun dalam ukuran yang sederhana pada setiap jenjang pendidikannya, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokoknya sudah tampak pada pribadi anak didik.

¹⁷¹ Al-Qur’an dan terjemahannya..., hlm.524.

¹⁷² *Ibid.*

d) Tujuan operasional pendidikan Islam

Tujuan operasional pendidikan Islam merupakan tujuan praktis yang akan dicapai oleh kegiatan pendidikan Islam (*al-tarbiyah al-Islamiyah*). Sebuah kegiatan pendidikan Islam dengan bahan (materi) yang sudah dipersiapkan untuk mencapai tujuan tertentu dari kegiatan tersebut merupakan sebuah tujuan operasional. Dalam operasionalisasi pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut tujuan instruksional. Yakni tujuan yang hendak dicapai setelah kegiatan pendidik (instruksional) tertentu berakhir.

5. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan (Islam) berarti cara yang teratur dan terpikir baik untuk mencapai tujuan pendidikan (Islam). Islam melalui ajarannya yang universal, menunjukkan betapa pentingnya suatu metode dalam pencapaian tujuan. Seperti metode-metode pendidikan Islam secara umum di bawah ini:

- a) Metode situasional, metode ini mendorong peserta didik untuk belajar dengan perasaan gembira dalam berbagai tempat dan keadaan.
- b) Metode tarhib wat-targhib, metode ini mendorong peserta didik untuk mempelajari bahan pelajaran atas dasar minat (motif) dengan kesadaran pribadi tanpa ada paksaan dan tekanan.
- c) Metode Tanya jawab
- d) Metode musyawarah dan diskusi
- e) Metode nasihat dan ceramah

- f) Metode uswa hasanah, yaitu metode pemberian teladan yang baik kepada peserta didik. Psikologi menjelaskan bahwa anak memiliki beberapa kecenderungan di antaranya adalah kecenderungan untuk meniru atau *hub taqlid*.
- g) Metode demonstrasi
- h) Metode humaniora, metode ini mengutamakan kerjasama antara pendidik dan peserta didik, juga keselarasan antara teori dengan praktik riil di dalam kehidupan nyata.¹⁷³

¹⁷³ Baharuddin dan Moh. Makin. *Pendidikan Humanistik..*, hlm.200-202.

C. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Pendidikan Humanistik Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara serta Perbandingannya dengan Pendidikan Islam

Hasil analisis ini menunjukkan, adanya perasamaan dan perbedaan antara pemikiran pendidikan humanistik Freire dan Ki Hadjar. Adapun persamaannya dapat dilihat dari pandangan mereka tentang konsep manusia dan pendidikan, meliputi:

1. Pengakuan terhadap keberadaan fitrah manusia, yakni manusia memiliki kemampuan atau potensi dalam dirinya untuk berkembang.
2. Humanisasi pendidikan, yakni menjadikan pendidikan sebagai media pembentukan manusia seutuhnya, dan pembebasan sebagai tujuan pendidikan. Yakni terciptanya manusia yang bebas untuk memperoleh kehidupan yang layak sebagai manusia.
3. Sama-sama memandang pendidik sebagai seseorang yang mempunyai kemampuan untuk memberi arahan atau tuntunan, juga menjadi fasilitator dan motivator bagi peserta didik.
4. Seperti halnya pendangannya mengenai manusia, kedua tokoh tersebut juga memandang peserta didik sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk memahami diri sendiri menurut kodratnya. Oleh karena itu, tidak sepatasnya peserta didik mendapat tekanan atau paksaan yang bisa menghambat perkembangan potensinya.

Sedangkan perbedaan pemikiran pendidikan humanistik kedua tokoh tersebut tidaklah banyak karena dasar yang mereka pakai sama-sama ingin

memanusiakan manusia secara utuh, adapun hasil analisis mengenai perbedaanya meliputi:

1. Tujuan pokok kedua tokoh tersebut memang pemanusiaan, tetapi landasan dasarnya berbeda, pendidikan Freire ingin mengkonstruksi pendidikan sebagai media untuk keluar dari belenggu penindasan. Sedang Ki Hadjar, lebih mengutamakan nilai luhur, kebudayaan atau budi pekerti, yang dari situ, nantinya akan tercipta rasa kasih sayang atau saling menghormati sesama dalam diri setiap individu.
2. Dalam metode yang digunakan, Freire dengan metode hadap masalahnya, mengembangkan peserta didik untuk berfikir lebih kritis dalam menghadapi masalah dan memecahkan masalahnya. Sedang Ki Hadjar menggunakan metode *Among* yang bersifat menuntun atau membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara utuh. Akan tetapi keduanya juga menggunakan dialog atau partisipasi siswa sebagai cara efektif untuk belajar.

Dari beberapa pendapat yang menjadi titik tekan pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara, terdapat hal-hal yang juga sama di dalam pendidikan Islam. Yaitu, *pertama*, adanya nilai-nilai kemanusiaan, maksudnya bahwa manusia mempunyai potensi untuk berkembang dan berubah, dengan melalui bantuan dalam proses pendidikan perkembangan potensi dan perubahan sikap hidup manusia bisa terjadi. Meski pendidikan Islam tetap harus menyesuaikan dengan nilai normatif Islam, akan tetapi, baik dalam pemikiran Freire maupun Ki Hadjar tidak ada yang keluar atau bertentangan dengan norma-norma tersebut.

Kedua, yaitu nilai persamaan atau kesetaraan. Pandangan Freire dan Ki Hadjar pun sama dengan Pendidikan Islam, yakni dalam proses pendidikan seharusnya memberikan kesempatan yang sama kepada semua manusia yang hidup di dunia ini untuk berpartisipasi dalam pendidikan, dengan tidak memandang kelas-kelas social, baik suku, agama ataupun ras.

Ketiga, meski metode-metode yang digunakan berbeda-beda, tetapi pada intinya ketiganya menginginkan peserta didik dapat aktif berpartisipasi atau ikut andil dalam berjalannya proses belajar-mengajar. Agar pengalaman dan pengetahuan yang didapat oleh peserta didik bisa tertanam dalam kehidupan bermasyarakatnya.

BAB VI

PENUTUP

Pada bagian akhir dari pembahasan skripsi ini, penulis mengambil sebuah kongklusi yang diperoleh berdasarkan analisis yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan skripsi ini. Penulis juga memberikan saran-saran yang dirasa relevan dan perlu, dengan harapan dapat menjadi sebuah kontribusi pikiran yang berharga bagi dunia pendidikan.

A. Kesimpulan

Pemikiran humanistik Paulo Freire dalam pendidikan, dapat dilihat dari usaha-usaha pendidikan yang digagasnya, yaitu harus melepaskan diri dari kecenderungan hegemoni dan dominasi, karena menurutnya pendidikan yang mempunyai karakteristik hegemonik dan dominasi tidak akan pernah mampu membawa para peserta didik pada pemahaman diri dan realitasnya secara utuh.

Sedangkan pemikiran humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan, yaitu dengan memposisikan pendidikan sebagai penuntun. Maksudnya adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat, dan semua ini diluar kuasa pendidik, karena pendidik hanya menuntun perkembangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan, adanya beberapa persamaan dan perbedaan antara pemikiran pendidikan humanistik Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara. Adapun persamaannya dapat dilihat dari pandangan mereka tentang konsep manusia dan pendidikan, meliputi: 1. Pengakuan terhadap keberadaan

fitrah manusia. 2. Humanisasi pendidikan. 3. Sama-sama memandang pendidik sebagai seseorang yang mempunyai kemampuan untuk memberi arahan atau tuntunan, juga menjadi fasilitator dan motivator bagi peserta didik. 4. Memandang peserta didik sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk memahami diri sendiri menurut kodratnya.

Adapun hasil analisis mengenai perbedaannya meliputi: 1. pendidikan Freire ingin mengkonstruksi pendidikan sebagai media untuk keluar dari belenggu penindasan. Sedang Ki Hadjar, lebih mengutamakan nilai luhur, kebudayaan atau budi pekerti, yang dari situ, nantinya akan tercipta rasa kasih sayang atau saling menghormati sesama dalam diri setiap individu. 2. Dalam metode yang digunakan, Freire dengan metode hadap masalah. Sedang Ki Hadjar menggunakan metode *Among*.

Beberapa nilai yang menjadi titik tekan dari pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara yang bisa dihubungkan ke dalam pendidikan Islam yaitu: Pertama nilai-nilai kemanusiaan. Kedua, nilai persamaan atau kesetaraan. Ketiga, ketiganya menginginkan peserta didik dapat aktif berpartisipasi.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan di atas, perlu kiranya penulis memberikan saran konstruktif bagi dunia pendidikan, baik bagi pendidik maupun instansi yang menangani pendidikan. *Pertama*, demi terciptanya proses belajar mengajar yang kondusif, para pendidik harus mampu memahami psikologi peserta didik, dan latar belakang siswa sehingga tidak terjadi kesalah pahaman atau konflik karena perbedaan peserta didik yang satu dengan yang lain. *Kedua*, Dalam proses

pembelajaran pendidik harus memberi kesempatan seluas-luasnya terhadap peserta didik tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, suku, ataupun agama, semuanya memiliki hak yang sama. *Ketiga*, perlunya sosialisasi terhadap para pendidik ataupun masyarakat luas bahwa keberagaman adalah suatu keniscayaan yang sudah ada sejak dahulu, dan yang penting adalah menghargai pandangan, keyakinan, budaya orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2005. (Bandung: CV Penerbit J-ART).
- Purwanto, M. Ngalim. 1997. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Wiji Suwarno. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- Sukardjo dan Ukim Komarudin. 2009. *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, (Bandung: Fokusmedia, 2003).
- Tobroni. 2008. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang: UMM Press).
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme relegius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gema Media).
- Yamin, Moh. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media).
- Dewantara, Ki Hadjar. 2009. *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika).
- Collins, Denis. 2002. *Paulo Freire, Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*, (Yogyakarta: Komunitas APIRU Yogyakarta).
- Dhakiri, Muh. Hanif. 2000. *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, (Jakarta: Djembatan dan Pena).
- Fakih, Mansour. 2001. *Wiliam A. Smith, conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Rachman, Budhy Munawar. 2001. *Islam Pluralis*, (Jakarta: Paramadina).
- Tauchid, Moch. 1968. *Ki Hadjar Dewantara (Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional)*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa).
- Komandoko, Gamal. 2007. *Kisah 124 Pahlawan dan Pejuang Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama).

- Baharuddin dan Moh. Makin. 2009. *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- Freire, Paulo. Ivan Illich dkk. 2001. *Menggugat Pendidikan; Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- , 2004. *Politik Pendidikan*, (Yogyakarta: ReaD dan Pustaka Pelajar).
- , 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES).
- Sumantri, Jujun S. 1998. *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu*, (Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press).
- Moleong, Lexy J. 2002. *Pendidikan Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya).
- Surahmad, Winarno. 1994. *Dasar dan Tehnik Penelitian*, (Bandung: Trasito).
- Misiak, Henryk, dan Virgini Staudt Sexton. 2005. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik*, (Bandung: PT Refika Aditama).
- Partanto, Pius A., dan M. Dahlan Al-Barry. 1994. *Kamus ilmiah populer*, (Surabaya: Arloka).
- Ahmadi, Abu, dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Sastrawijaya, Tresna. 1989. *Proses Belajar Mengajar Di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).
- Mahmud, M. Dimiyati. 1988. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).
- Jarvis, Matt. 2007. *Teori-Teori Psikologi, Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*, (Bandung: Nusamedia dan Nuansa).
- Soemanto, Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Sadullah, Uyoh. 2007. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta).
- Sardy, Martin. 1983. *Pendidikan Manusia*, (Bandung: Alumni).

- Elmubarak, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta).
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara).
- Djumhur, I., dan Danasuparta. 1976. *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: Penerbit CV Ilmu).
- Ilyas, Asnelly. 1995. *Mendambakan Anak Saleh*, (Bandung: Al-Bayan).
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya).
- Zuhairini. Dkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani).
- Assegaf, Abd. Rahman. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi kondisi, kasus dan konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya).
- Iman, Muis Sad. 2004. *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press).
- Marimba, Ahmad D. 1981. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Alma'arif).
- Zuhairini dan Abdul Ghofir. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang dan UM Press).
- Dwiarso, Ki Priyo. artikel *Sistem Among Mendidik Sikap Merdeka Lahir dan Batin*, (www.tamansiswa.org).
- Takwin, Bagus. *Konstruktivisme dalam Pemikiran Ki Hadjar Dewantara*, (<http://bagustakwin.multiply.com>).
- Arif, Khilmi. 2009. *humanisasi Pendidikan dalam Perspektif Islam; Telaah atas Pemikiran Abdul Munir Mulkhan*, ([http://www.PendidikanNetwork.co. id](http://www.PendidikanNetwork.co.id))
- Pendekatan Pembelajaran Humanistik* (<http://sahaka.multiply.com>).
- Pendidikan yang Humanis*, 2006. widya, (<http://rumiati.wordpress.com>).